

Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer

Dr. M. Noor Fuady, S. Ag, M. Ag



Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer

ISBN: 978-623-98571-3-4

Penulis:

Dr. M. Noor Fuady, M.Ag.

Editor:

Dr. Riinawati, M.Pd.

Layout & Desain

Usman Jayadi

Penerbit:

PENERBIT LAFADZ JAYA

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga, Kota Mataram

WA : 081238426727

Email: lafadzjaya@gmail.com

Website: www.publishing.my.id

© 2021 - Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku ini.

Aalhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah, dengan menyebut dan menuliskan ayat kedua surah Al-Fatihah ini, saya bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia iman, islam, ihsan, akhlaqul karimah, kesehatan, dan kesempatan kepada saya. Teriring do'a, agar limpahan dan karunia Allah SWT selalu mengalir pada diri kita semua termasuk saya dan keluarga saya. Allahumma aamiin.

Buku referensi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengelolaan kurikulum dan keuangan pendidikan khususnya pada pendidikan islam. Buku ini juga bertujuan untuk memberi sedikit pencerahan bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 PENDIDIKAN.....	11
A. Pengertian Pendidikan	11
B. Tujuan Pendidikan	17
C. Pendidik.....	26
D. Peserta Didik.....	36
E. Lingkungan Pendidikan.....	48
F. Evaluasi Pendidikan.....	74
G. Metode Pendidikan	85
BAB 3 AQIDAH.....	87
A. Pengertian Aqidah	87
B. Lingkup Aqidah.....	89
C. Karakteristik Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah	90
BAB 4 PENDIDIKAN AQIDAH	93
A. Pengertian Pendidikan Aqidah.....	93
B. Dasar Pendidikan Aqidah	94
C. Metode Pendidikan Aqidah.....	97
D. Tujuan Pendidikan Aqidah.....	99
E. Urgensi Pendidikan Aqidah	100
F. Fase-Fase Aqidah	103
BAB 5 HADITS.....	107
A. Pengertian Hadits	107
B. Konsep Dasar Pembelajaran Qur'an Hadits.....	108
C. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits.....	117
D. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadits	120

E.	Klasifikasi Hadits.....	129
F.	Kontekstualisasi dan Pemaknaan Hadits.....	131
BAB 6	TAHAPAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN INDIVIDU	141
A.	Teori Perkembangan.....	141
B.	Perkembangan Keagamaan pada Individu.....	145
BAB 7	PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT HADITS	149
A.	Takhrîj al-Hadîts	149
B.	Hadits tentang Pendidik.....	167
C.	Hadits tentang Peserta Didik	171
D.	Hadits tentang Lingkungan Pendidikan	173
E.	Hadits tentang Evaluasi Pendidikan	175
F.	Hadits tentang Materi Pendidikan Aqidah	176
G.	Hadits tentang Metode Pendidikan Aqidah	180
BAB 8	KONTEKSTUALISASI HADITS PENDIDIKAN AQIDAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER	183
A.	Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini	183
B.	Pembimbingan Aqidah Usia Kanak-Kanak.....	184
C.	Pembinaan Aqidah pada Usia Remaja.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....		189
BIOGRAFI PENULIS		194

BAB 1

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan merupakan rangkaian aktivitas yang terprogram, terarah dan berkesinambungan, karenanya pendidikan bukan aktivitas spontan yang sekali jadi, tetapi merupakan sebuah proses. Ada berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Keseluruhan komponen itu saling berhubungan dan memiliki kebergantungan satu sama lain, karenanya, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas dalam sebuah sistem.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka filosofis yang mengkaji tentang masalah pendidikan. Kerangka filosofis inilah yang membentuk gagasan yang menjadi landasan dasar dan penunjuk arah untuk konstruksi sistem tersebut. Dalam ranah filosofis, hal ini dapat dilihat dari tiga aspek yakni aspek ontologis berhubungan dengan hakikat yang dikaji, aspek epistemologis berhubungan dengan prosesnya, yang meliputi sumber-sumber, karakteristik, sifat, dan kebenarannya, dan aspek aksiologis berkaitan dengan nilai gunanya. Aspek

filosofis ini akan memperkaya cara pandang tentang pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berkenaan dengan masalah fiqih, tetapi juga meliputi segala cabang pengetahuan dalam tinjauan Islam.

Epistemologi Islam ialah bagaimana Islam menghasilkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menghasilkan ilmu pendidikan Islam.

Menurut rumusan hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia, dinyatakan: *“The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the term Tarbiyyah, Ta’lim and Ta’dib taken together. What of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam, both ‘formal’ and ‘nonformal’.*”

Dari rumusan di atas tergambar bahwa pendidikan Islam, baik menggunakan terma tarbiyah, ta’lîm atau ta’dîb

adalah upaya untuk meningkatkan habl min al-Nâs dan habl min Allâh secara formal maupun non formal dengan tujuan, sebagai berikut: *"Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man through the training of Man's spirit, intellect, rational self, feeling and bodily senses. The training imparted to a Muslim must be such that faith is infused into the hole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qurân and the Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifah Allah to whom Allah has promised the authority of the universe."*

Berkenaan dengan sttaus manusia sebenarnya perlu dieksplisitkan pula status manusia sebagai 'abd Allah, sebagaimana firman Allah Swt pada Qs. Al- Dzâriyât. 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

sekaligus khalifah Allah di kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah Swt pada Qs. al-Baqarah 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kesatuan wujud manusia antara pisik dan psikis serta didukung oleh potensi-

potensi yang ada menunjukkan bahwa penciptaan manusia itu *ahsan al-Taqwim* dan memiliki posisi yang strategis sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*) dan khalifah Allah (*khalīfah fi al-Ardh*). Untuk mengembangkan segala potensi yang telah diberikan Allah Swt tersebut, maka pendidikan berperan sebagai proses transformasi fithrah manusia yang asalnya suci menuju *râdhiyât mardhiyât*.

- اَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً -

Al-Hāzimi berpendapat bahwa proses pendidikan harus dilandasi aqidah Islamiyah untuk mengarahkan kondisi jiwa menjadi tentram, karena Allah menciptakan manusia untuk beriman, beribadah, berharap dan berkeluh kesah dalam berdoa hanya kepadaNya. Maka hanya dengan mengingat Allah Swt, hati dan jiwa menjadi tenteram. Kondisi jiwa seperti ini adalah implikasi dari pendidikan yang berasaskan aqidah islamiyah, karena orang yang memiliki aqidah yang kuat dipastikan memiliki keyakinan teguh bahwa apapun yang menyimpannya tidak dapat mencelakainya kecuali atas izin Allah Swt, inilah bentuk keridaan terhadap qadhâ dan qadrNya. Kekuatan *rajâ* (rasa harap) dan *khauf* (rasa takut) orang semacam ini berimbang (*tawāzun*), sehingga dalam situasi apapun ia dapat menguasai dirinya sendiri.

Allah Swt memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka serta bertanggungjawab penuh terhadap mereka, sebagaimana firman Allah Swt, pada Qs. al-Tahrîm 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاةُ عَلَيَّهَا مَلٰٓئِكَةٌ
غٰلٰطٌ شِيْدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Di dalam Islam penanaman aqidah dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh, sifat ayah dan sifat ibu akan menurun pada diri anak, selain itu Nabi mengajarkan 4 kriteria dalam menentukan jodoh, selanjutnya pendidikan aqidah akan berlanjut di tangan orang tua sesuai dengan perkembangan keagamaan anak dan usianya, sehingga mereka dapat mencerna dengan mudah apa yang akan disampaikan, dalam sudut pandang keseragaman kemampuan peserta didik dalam memahami suatu transfer ilmu pengetahuan.

Rasulullah Saw sebagai pendidik sangat mengetahui kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabatnya dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara frontal, tatkala seorang pencuri ingin bertobat

misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta. Pernyataan Rasulullah Saw tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamankan, suatu saat beliau bersabda “shalat pada waktunya...” di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda “jangan marah!”, hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, seperti tergambar pada hadits berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرْعَى عَنَّمَا لِي فَجِئْتُهَا وَقَدْ فُقِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسِفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَاعَيْتُهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
(رواه مالك)

Hadits di atas menunjukkan sebagai pendidik beliau memiliki kompetensi pedagogik, Rasulullah Saw sangat paham dengan kemampuan para sahabat, inilah yang diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib Ra:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرْبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ حَدِيثُوا
النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتَجِبُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ²⁵

Dalam pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hadits merupakan salah satu sumber dari pendidikan Islam, karena hadits adalah bentuk implementasi kepribadian Rasulullah Saw juga memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadits terdapat konstruksi teori-teori tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai komponen tujuan pendidikan, yang meliputi pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal. Tujuan pendidikan tersebut menggambarkan komprehensifitas konsepsi Islam yang berkenaan dengan pendidikan. Komprehensifitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya terfokus pada pengembangan aspek kecerdasan

aqliyah saja, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik.

Perpecahan umat Islam pasca tahkîm (arbitrase) pada perang shiffîn, melahirkan sekte-sekte dalam aliran kalam yang berimbas juga dengan bermunculannya hadits-hadits palsu yang berdampak pada kehujjahan hadits, seperti kehujjahan hadits mutawâtir dan âhâd dalam masalah aqidah di kalangan ulama kalam.

Selain itu, sekte Syiah tidak dapat menerima hadits dari râwi yang bukan dari garis keturunan Ali Ra, hal ini dapat dilihat dalam kitab al-Kâfi misalnya, sementara itu ulama Jarh wa Ta'dîl juga mencatatkan perawi-perawi yang terindikasi berseberangan dengan ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, seperti yang tergambar dalam kitab Tahdzîb al-Taahdzîb, Taqrîb al-Taahdzîb, Lisân al-Mizân, Mizân al-I'tidâl, dll.

Perbedaan metodologi tahamm al-Hadits wa al-Adâ antara muhadditsîn dan ulama-ulama tasawuf merupakan permasalahan tersendiri, Imam al-Bukhârî mensyaratkan liqâ' (sezaman) dan mushâfahah (berguru), - terlepas dari syarat liqâ' (sezaman) sudah cukup bagi Imam Muslim- sebagai sarana menerima hadits, sedangkan ulama Tasawuf mensahkan penerimaan hadits secara ru'yatan (lewat mimpi) bahkan beberapa di antara mereka mengklaim bertemu Rasulullah Saw secara yaqzhatan (terjaga) dan ketika Rasulullah bersabda baik ru'yatan maupun yaqzhatan kepada mereka, maka hadits semacam ini disebut Lâ Asla Lahu (tidak ada asal-usulnya) oleh para muhadditsîn, hal ini dapat dilihat pada tahqîq al-'Iraqî terhadap kitab Ihyâ ulûm al-Dîn misalnya.

Jika pendidikan Islam dipandang sebagai bagian dari kajian ilmu-ilmu keislaman, maka posisi hadits tidak dapat diabaikan. karena posisi hadits terhadap alQurân adalah sebagai Bayân al-Taqrîr, Bayân al-Tafsîr, Bayân al-Tasyri', dan Bayân al-Naskh, selain itu hadits dalam eskalasi konsep pendidikan Islam menempati posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga teori pendidikan Islam. Dalam ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits tetap dijadikan sebagai salah satu sumber hukum dalam rangka penyelesaian problematika yang dihadapi, disamping al-Qurân dan pemikiran-pemikiran ulama.

BAB 2

PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah education berasal dari kata educate (mendidik) give intellectual and moral training to sedangkan education mempunyai arti training and instruction dan knowledge, character, resulting from such training, dari pengertian ini pendidikan adalah transfer pengetahuan melalui pelatihan dan pengajaran yang menghasilkan pengetahuan dan karakter.

Berdasarkan Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah proses mengembangkan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang merupakan murâdîf dari pendidikan, yaitu: tarbiyah, ta’lîm dan ta’dîb. Tarbiyah, berasal dari tiga kata kerja yang berbeda: rabâ-yarbû; yang bermakna namâ-yanmû, artinya berkembang. Rabiya-yarbâ yang bermakna nasya’a, tara’ra’a, artinya tumbuh. Rabbâ-yurabbî yang bermakna ashlahahu, tawallâ amrahu, wa qâma ‘alaihi, wa ra’âhu yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik. Jika ketiga kata tersebut

dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan.

Menurut al-Hâzimî makna *tarbîyah* menurut bahasa, setidaknya ada 5 makna yang termasuk bagian dari makna pendidikan, kelima makna itu adalah:

a. Al-Ishlâh (memperbaiki)

Diantara makna pendidikan adalah al-*ishlâh*. Kata ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti memperbaiki. Ketika dikatakan *Rabba alSyai'a* maka artinya adalah memperbaiki sesuatu. Menurut al-Hâzimi al-*Ishlâh* merupakan bagian dari makna pendidikan, yang harus ada dalam proses pendidikan. Kata al-*Ishlâh* seringkali tidak menunjukkan makna bertambah, tetapi ia mengandung makna meluruskan dan membenarkan”.

b. al-Namâ wa al-Ziyâdah (berkembang dan bertambah)

Makna pendidikan yang kedua adalah berkembang dan bertambah. Makna ini bisa dikatakan sebagai hasil dari proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Artinya setelah sekian lama sang guru membina muridnya maka tampaklah hasilnya. Bisa

jadi hasilnya memuaskan dan sesuai dengan harapan sang guru, atau bisa jadi sebaliknya hasilnya tidak maksimal bahkan pada tataran tertentu hasilnya nol. Kedua hasil berbeda tersebut didasarkan beberapa faktor yang menentukan hasilnya masing-masing.

c. Nasya a dan Tara'ra'a (tumbuh dan terbimbing)

Makna pendidikan yang ketiga adalah tumbuh dan terbimbing. Makna inipun tidak jauh berbeda dengan yang kedua, hanya saja ia lebih ditekankan kepada proses tarbiyahnya bukan pada hasilnya.

d. Sâsahu wa Tawallâ amrahu (memimpin, dan mengedalikan urusannya)

Makna pendidikan yang keempat adalah memimpin dan mengendalikan urusan anak didik. Sudah barang tentu sang guru adalah seorang imam bagi anak didiknya.

e. al-Ta'lim (Pengajaran)

Makna yang kelima yang disebutkan oleh al-Hâzimi adalah pengajaran.

Sedangkan Mustafa al-Ghulayani, menyebutkan bahwa makna tarbiyah adalah menanamkan, hal ini tergambar dalam definisi pendidikan menurut beliau:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الإرشاد
والنصيحة, حتى تصبح ملكه من ملكان النفس تكون ثمرا الفضلة والنخير
وحب العمل لنفع الوطن»

Kata tarbîyah menurut 'Athiyah al-Abrasyî mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik dalam mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan akhlaq, mempertajam intuisi, rajin dalam berkreasi, toleransi terhadap perbedaan dan mempertinggi keterampilan. Sementara itu, ta'lîm adalah bagian dari pada tarbîyah yang mencakup hanya ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, tarbîyah mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ta'lîm, berasal dari kata 'allama, yu'allimu dan ta'lîm. Yu'allimu diartikan dengan mengajarkan. Ta'lîm secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lîm hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'alim) dan yang diajar (muta'alim). Ta'lim juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Naquib al-Attâs, kata ta'dîb lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa tarbîyah lebih mengarah kepada seluruh makhluk (manusia dan hewan) sedangkan ta'lîm lebih luas cakupannya dari pada tarbîyah. Ta'lîm disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep tarbîyah dan ta'lîm lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan ta'dîb mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusny Rasul Saw.

Ketiga istilah di atas terdapat perdebatan apakah al-Ta'lîm dan al-Ta'dîb merupakan bagian dari al-Tarbiyah?, ataukah al-Tarbiyah dan al-Ta'lîm bagian dari al-Ta'dîb?, ataukah al-Ta'dîb dan al-Tarbiyah merupakan bagian dari al-Ta'lîm?, terlepas dari hal di atas istilah al-Ta'lîm dari segi bahasa lebih tepat ditujukan untuk "pengajaran" yang terbatas pada kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seseorang, dengan demikian kata al-Ta'lîm hanya sebagai bagian dari pendidikan. Sedangkan kata al-Ta'dîb dari segi bahasa lebih tepat ditujukan untuk pendidikan akhlak yang sasarannya pada hati dan tingkah laku, kata al-Tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dari al-Ta'lîm dan al-Ta'dîb bahkan mencakup kedua istilah tersebut.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula.²⁰ Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, menyebutkan fungsi tujuan itu ada empat macam. Pertama, mengakhiri usaha. Kedua, mengarahkan usaha. Ketiga, tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, dan keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Di dalam bahasa Arab terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, antar lain al-niyyat, al-irādah, al-gardu, al-qaşdu, al-hadf, dan al-gāyah. Sedangkan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan goal, purpose, objective, atau aim. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Menurut Dr. Muhammad Athiyah al-Arbasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan

Islam adalah pembentukan akhlaqul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, menurut al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan dunia akhirat (*insān kāmil*). Untuk menjadi *insān kāmil* tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Tujuan pendidikan Islam, berdasarkan hasil rumusan peserta Kongres Pendidikan Islam se dunia ke II, adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan itu harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi,

jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah penyempurnaan hidup. Selanjutnya dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan menjadi hamba Allah SWT yang mampu menyerahkan diri dan mentaati ajaran agama- Nya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak di capai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, selain itu dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap. Meskipun demikian,

setiap memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya karena adanya landasan yang sama serta tujuan yang tunggal.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Tujuan tertinggi atau terakhir bagi pendidikan adalah tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain. Tujuan tertinggi tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi- institusi khas seperti sekolah, pesantren, masjid, dan lain- lain, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi- institusi masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.
- c. Tujuan khas, yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang yang termasuk dibawah tujuan umum atau dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau tujuan umum.

Sedangkan menurut pendapat Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Tujuan umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Bentuk insan kamil dengan

pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik.

- b. Tujuan akhir, yaitu tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk kembali kepada Allah dalam keadaan takwa dan berserah diri kepada-Nya. Insan kamil yang mati dalam keadaan takwa kepada Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.
- c. Tujuan sementara, adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.

Ahmadi menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:

- a. Tujuan akhir: pada dasarnya tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan subyek didik menjadi khalifatullah di bumi

dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- b. Tujuan umum: tujuan ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai pribadi yang utuh.
- c. Tujuan khusus: tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana
 - perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama masih berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir, dan umum.

Pentahapan tujuan pendidikan ini hanya merupakan cara untuk dapat mencapai tujuan akhir atau tertinggi pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam tidak dapat tercapai secara instan melainkan melalui proses. Sepanjang hidupnya manusia akan terus berusaha mencapai tujuan hidupnya, selama inilah proses pendidikan akan terus berlangsung.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha,

agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang cita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaibany, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok, yaitu:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlak.
- b. Sifat kemenyeluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "Educational Theory a Qur"anic Outlook", bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing- masing

harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (ahdāf al-jismiyyah)
- b. Tujuan pendidikan rohani (ahdāf al-ruhaniyyah)
- c. Tujuan pendidikan akal (al-ahdāf al-aqliyyah)
- d. Tujuan sosial (al-ahdāf al-ijtima“iyyah)

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri pada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah SWT yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT.
- b. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.³⁹

Tujuan pendidikan Islam, menurut Athiyah al-Abrasyi lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah.
- e. Menyiapkan profesionalisme subyek didik.

Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.⁴⁰

Tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari hakikat fungsi manusia dalam kehidupan, yakni manusia sebagai hamba Allah SWT (ibād al-rahmān) dan manusia sebagai wakil Allah SWT (khalifatullāh).

C. Pendidik

Pendidik merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai Allah swt. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan pendidik. Artinya seorang pendidik diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Secara bahasa, dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain

(peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja.

Sejalan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.

Dalam pengertian yang lazim digunakan, menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya

kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.

Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. . Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktifitas dan upaya agar anggota

keluarganya selalu menaati Allah swt. dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-

sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi (fitrah diniyah) dapat bergeser.¹¹ Hal ini ditegaskan Rasulullah saw. dalam hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِبَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ جَمِيعًا هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءُ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami Hajib bin Walid, Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Harb, dari Zubaidi, dari Zuhri mengabarkan kepadaku Sa‘id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw bersabda bahwa Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpang hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surah Ar-Rum: 30 ini,”(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah swt. (HR. Muslim)

b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa), khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.¹³

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didik untuk mengetahui seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didik itu sendiri, sekalipun keaktifan merupakan akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memberikan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas

keguruan. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranan, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Terkadang seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya pada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer the knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya menjalankan tugas tersebut, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarahan (director of learning), fasilitator, dan perencanaan (planner of future society). Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt. menciptakannya.

- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat
- d. Yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Selain dari pendapat di atas A. Fatah Yasin menyebutkan sebagaimana yang dikutip dari Djamarah, Ia merinci bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor
- b. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa/mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. Motivator, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar

- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- g. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- l. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis, terhadap proses pengajaran
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur

Dalam tugas tersebut seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- d. Memperhatikan perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- e. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar

D. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “ Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²² Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

- a. Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- b. Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
- c. Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru

Menurut Samsul Nizar beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

1. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual.
5. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi merupakan suatu

kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.

a. Peserta Didik sebagai Obyek Pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai obyek jika dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dalam berbagai kajiannya Ibn Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya..dia.hidup. Begitu pula dalam pemikirannya mengenai anak didik, ia mengaitkannya dengan aspek

sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Lebih lanjut diterangkan, Ibnu Khaldun melihat manusia tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan para filosof, baik itu filosof dari golongan muslim atau non-muslim. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

Keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Ini merupakan wujud implementasi dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang secara harfiahnya selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Salah satu contoh yaitu dengan adanya organisasi kemasyarakatan. Melalui organisasi kemasyarakatan tersebut manusia juga dapat belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian maka secara tidak langsung manusia lambat laun akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri.

b. Peserta Didik sebagai Subyek Pendidikan

Manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat istiadat. Karena itu, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggungjawab dan sekaligus memberikan corak perilaku seorang manusia.

Hal ini memberikan arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk manusia ideal, mencoba mengajarkan dan mengajak manusia untuk berpikir mengenai segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.

Di samping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, manusia juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dengan yang lainnya saling menolong. Dari

keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar tercapai proses pencapaian ilmu yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan-*pendidikan*.

Pada bagian lain, Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia disamping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membuuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan *pengajaran*.

Dalam Al Qur`an sendiri manusia terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal, qalb). Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka manusia yang diberi pendidikan itu adalah jiwa dan akalnya. Pendidikan pada manusia adalah suatu proses pengembangan potensi jiwa dan akal yang tumbuh secara wajar dan seimbang, dalam masyarakat yang berkebudayaan.

Dalam keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga, turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, berbuat

meniru orang tua, orang lain, mengadakan eksplorasi untuk mengembangkan minat, kemampuan berfikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, keterampilan bekerja, keterampilan sosial, menerima, mencintai, menolong dan bekerja sama dengan orang lain, membiasakan diri dalam hal-hal rohani (berdo'a, menjalankan ibadah).

Dalam sekolah anak didik (siswa) belajar berperan sebagai anggota sekolah: menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minat. Terutama dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga mempunyai kemampuan berfikir ilmiah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Minat yang telah muncul diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar dengan sendirinya telah membawa murid suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting didalam ilmu mengajar.

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang

dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.

- b. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang

disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhlukmonopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)

- d. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peseta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia

dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis.

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat ideal di atas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya.
3. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.

6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang lebih sulit.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

E. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-

nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.

Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan

dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Selanjutnya, dia juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1). Rabaa yarbua yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2). Rabiya yarba yang berarti menjadi besar, 3). Rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.⁶

Menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan

cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.

Pendidikan juga merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah atau ilahiyah.

Jadi, dari beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan pendidikan, penulis dapat simpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan ilahiyah. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan,

artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Oleh karena itu, Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.

Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang-orang tua, saudara-saudara, anggota keluarganya yang lain dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan

orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat factor-faktor yang mendidik. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
3. Bertempat tinggal dalam satu lingkungan kebersamaan di kota, di desa, atau dimana saja.

Diantara ketiga pergaulan diatas, sudah jelas Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling awal yang kemudian dilengkapi dengan lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat secara lebih luas. Demikian pula kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, hasil seni, peraturan, merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan individu.

Ki Hajar Dewantoro membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara golongannya bersifat khas. Di lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya.

Menurut Mohammad Surya dalam bukunya menjelaskan bahwa dari sekian banyak faktor -faktor yang mengkodidisikan penyesuaian diri, tidak ada satupun faktor yang lebih penting selain daripada factor rumah dan keluarga karena keluarga merupakan satuan kelompok sosial yang terkecil. Dan lingkungan yang paling awal bagi perkembangan individu adalah Rahim ibu yang kemudian berkembang pada lingkungan yang lebih luas, seperti pola dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan individu lingkungan tersebut. Lingkungan alam tempat individu dilahirkan dan dibesarkan akan banyak mempengaruhi kondisi perkembangan individu.

Interaksi social yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga yang kemudian akan dikembangkan di masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik kehidupan keluarga yang merupakan penyesuaian diri, yaitu:

- a. Susunan keluarga, yaitu besar kecilnya keluarga, siapa yang lebih berkuasa, jumlah anak, perbandingan anak perempuan, dan laki – laki, dsb.
- b. Peranan – peranan social dalam keluarga yaitu setiap peranan social yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga. Peranan social ini dipengaruhi oleh sikap dan harapan orang tua terhadap anaknya, factor umur, jenis kelamin.
- c. Keanggotaan kelompok, yaitu sejauh mana anggota keluarga merasakan sebagai bagian dari kelompok.
- d. Kohesi keluarga, yaitu kekuatan petautan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak. Pendidikan yang tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat.

Dengan demikian nampaklah adanya hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.¹⁶

Pada zaman dahulu umumnya orang hidup dalam satu rumah yang besar. Di dalam rumah yang besar itu hiduplah beberapa keluarga menjadi satu. Suatu keluarga mempunyai peraturan-peraturan dan tata tertib sendiri yang diatur dan dikepalai oleh seorang kepala keluarga.

Segala kebutuhan, hidup dibuat sendiri oleh anggota-anggota keluarga masing-masing secara gotong royong. Demikian pula pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam keluarga itu umumnya merupakan kelanjutan adat istiadat yang mereka terima dari nenek moyang yang merupakan tradisi statis dan hampir tidak berubah-ubah. Di samping itu, diajarkan pula kepada anak-anak mereka segala sesuatu yang lazimnya diperbuat atau dikerjakan oleh orang-orang tua dan orang-orang dewasa dan keluarga itu.

Lain halnya dengan keluarga pada zaman sekarang. Kesatuan dan kekeluargaan secara famili ini (keluarga besar) sekarang telah terpecah menjadi keluarga yang kecil-kecil, dan fungsinya terhadap pendidikan anakpun berubah pula. Keluarga yang tadinya merupakan kesatuan

yang menghasilkan segala kebutuhan mereka, menjadi kesatuan yang memakai semata-semata.

Tugas bercengkrama dalam keluarga diantara anggota-anggota keluarga dengan anak-anaknya kelihatan makin mundur karena timbulnya perkumpulan-perkumpulan modern, seperti perkumpulan- perkumpulan pemuda, kesenian dan olah raga. Oleh karena itu, waktu bagi anak-anak untuk berada di rumah makin sedikit. Anak-anak muda sudah tidak puas lagi mencari kesenangan dan hiburan hanya dalam lingkungan keluarga sendiri. Mereka lebih suka menyibukkan diri mereka didalam perkumpulan tersebut. Karena pada zaman sekarang, pesatnya kemajuan dunia di segala bidang yang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah macam pekerjaan yang masing-masing memerlukan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dari para pekerjanya. Spesialisasi dalam lapangan penghidupan makin diperlukan.

Di dalam keluarga yang sudah demikian teroraknya seperti sekarang ini keluarga yang akrab dan kecil itu tinggallah berfungsi menurunkan dan mendidik anak-anak dalam suasana kerukunan yang tidak mereka jumpai dalam satu golongan yang lain manapun. Fungsi inilah

yang tetap dipegang oleh keluarga pada zaman sekarang ini.

Oleh karena itu, kunci pendidikan dalam rumah tangga / keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa? karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam pembentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.

Keluarga bahagia dan sejahtera yang dijiwai oleh pancaran sinar tauhid tidaklah begitu saja tercipta dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses sosialisasi, sehingga nilai-nilai universal itu menjadi milik keluarga menunjuk pada semua factor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidup di tengah-tengah orang lain.

Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan:

- a. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersiat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan manah dari Tuhan
- b. Orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak
- c. Anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah
- d. Orang tua atau keluarga sebagai lebih dahulu memberikan pengaruh, dan pengaruh yang lebih dahulu ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan

Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Tetapi yang paling bertanggung jawab diantara mereka (ada kakek, nenek, misalnya) adalah ayah dan ibu. Dalam mempengaruhi proses sosialisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua:

a. Pembiasaan

Menurut ngalim pembiasaan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan ajalan yang membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga/keluarga, di sekolah atau ditempat lainnya.

Agar pembiasaan itu dapat cepat tercapai dan baik hasilnya, pembiasaan tersebut harus memenuhi syarat tertentu, anatar lain:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidkna hendaklah konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambalnya.

- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Hal itu mungkin jika secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari orang tua/ pendidik sehingga makin lama imbulah pengertian dalam diri anak didik.

Dalam lingkungan keluarga orang tua dapat melaksanakan pendidikan islam melalui kebiasaan seperti membiasakan mengucapkan:

- 1) "Basmalah" sebelum memulai suatu perbuatan
- 2) "Hamdalah" sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikamatan yang diterima
- 3) "Masyaallah" sewaktu keheranan (ta'jub) terhadap sesuatu
- 4) "Astaghfirullah" sewaktu terjadi kekeliruan

b. Keteladanan

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya. Hal yang

demikian ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak.²³

Antara pembiasaan dan keteladanan mempunyai hubungan yang erat dalam proses indentifikasi. Oleh karena anak – anak menjadikan orang tuanya sebagai tokoh indentifikasi maka kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan orang tua selalu ditiru oleh anak.

Dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua anak akan meniru kebiasaan – kebiasaan orang tuanya melalui proses peniruan nilai – nilai, sikap keyakinan dan cita – cita dapat tertanam dalam diri anak.

Nabi Muhammad SAW. Sendiri telah memberikan contoh melaksanakan shalat sebagaimana dalam sebuah haditsnya:

Dengan contoh tingkah laku tersebut, timbullah gejala indentifikasi. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak didik dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai kehidupan itu diserap anak didik tidak terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sembahyang yang dilakukan oleh orang- orang yang melakukannya.

Dengan cara demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan shalat sendiri dengan kesadaran.

c. Latihan dan Praktikum

Latihan dan praktikum merupakan metode yang penting dalam pendidikan islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan ini, anak - anak akan dapat melakukan amal keagamaan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan agama.

Latihan dan praktek keagamaan yang dapat dilakukan di rumah tangga / keluarga berupa:

1) Ibadah Ritual seperti:

- a) Praktek Sholat, Wudhu', Tayammum, azan, iqamah, membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah sholat sunat dan sebagainya
- b) Latihan menyeleggarakan hal-hal yang berhubungan dengan mayat seperti menyembahyangkan, mengapani, memandikan ayat.
- c) Dll

2) Ibadah Non Ritual seperti:

- a) Membawa anak-anak untuk melakukan kerja bakti membersihkan masjid an musholla

- b) Mengikuti sertakan anak dalam kegiatan marah masjid
- c) Mengikutsertakan anak-anak melakukan takziah dan mengunjungi tetangga yang sakit atau meninggal.
- d) Dll

d. Perintah dan Larangan

1) Perintah

Perintah bukan hanya keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila. Tentu saja suatu perintah atau peraturan itu mudah ditaati oleh anak, jika pendidik/orang tua sendiri mentaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu.

Sebagaimana yang dikatakan Zuhairini, apabila dalam contoh perbuatan berupa tingkah laku tersebut anak didik dapat memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain

(pendidik), maka dalam perintah ini anak dapat mendengar apa yang harus dilakukan.

Supaya perintah- perintah dapat ditaati oleh anak sehingga apa yang dimaksud tercapai, hendaklah perintah- perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu:

- a) Perintah hendaklah terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak
- b) Perintah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan umur anak dan tiap-tiap perintah hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak.
- c) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi suatu perintah yang lebih bersifat permintaan.
- d) Jangan terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh, tetapi menantang.
- e) Pendidik hendaklah konsekuen terhadapapa yang telah diperintahnya.
- f) Suatu perintah yang bersifat mengajak

2) Larangan

Disamping memberi perintah, sering pula kita harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya kita keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.

Larangan adalah suatu usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan merugikan yang bersangkutan.

Kalau kita perhatikan benar-benar, umumnya didalam rumah tangga larangan itu merupakan alat mendidik satu-satunya yang lebih banyak dipakai oleh para ibu dan bapak terhadap anaknya. Sbenarnya pendapat itu tidak benar. Seorang ibu atau ayah yang sering melarang perbuatan anaknya, dapat mengakibatkan bermacam-macam sifat atau sikap yang kurang baik pada anak itu, seperti:

- a) Keras kepala atau melawan
- b) Pemalu dan penakut
- c) Perasaan kurang harga diri,
- d) Kurang mempunyai perasaan tanggung jawab
- e) Pemurung atau pesimis

f) Acuh tak acuh terhadap sesuatu (apatis), dan sebagainya.

e. Ganjaran

Ganjaran adalah sebagai alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang Karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.³⁴

Ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemaun yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Menurut Hasan Fahmi, Al-Ghazali menggunakan cara mendidik anak -anak sesuai dengan perbedaan fungsinya dan dengan tingkatan perasaan dimilikinya, ia menganggap penting balasan yang sesuai yang terhadap pekerjaan yang terpuji dan ia tidak mau terburu- terburu memberikan siksaan, karena Ia lebih suka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperbaiki kesalahan- kesalahannya sendiri yang dapat mengarahkan dia untuk memperoleh harga diri dan bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Ganjaran dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara bermacam-macam, antara lain:

- 1) Pendidik mengangguk-angguk kepala tanda senang dan membiarkan jawaban yang diberikan oleh seorang peserta didik.
- 2) Pendidik memberikan kata-kata yang mengembirakan (pujian).
- 3) Guru memberikan benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik.
- 4) Pekerjaan dapat juga menjadi ganjaran.
- 5) Ganjaran yang ditunjukkan kepada orang lain.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik/orang tua:

- 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- 2) Ganjaran diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi saudaranya yang lain yang merasa

pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran

- 3) Memberikan ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberikan ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
- 4) Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apa lagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- 5) Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.

f. Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran

- 2) Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan
- 3) Selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Hukuman perlu dilaksanakan terutama bagi anak – anak yang tidak berhasil dididik dengan lembah lembut karena dalam kenyataan memang anak-anak yang sertiap diberi nasehat dengan lemah lembut dan dengan perasaan halus ia tetap melakukan kesalahan, anak seperti itu perlu diberi sedikit hukuman untuk memperbaiki perilakunya.

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu :

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- 2) Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para penddidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.

- 3) Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- 4) Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang. Supaya hukuman itu bersifat mendidik ulwan menetapkan syarat-syarat hukuman sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tidak akan menggunakan metode hukuman sebelum metode yang lain tidak berhasil digunakan.
- 2) Pendidikan tidak menghukum ketika ia dalam keadaan marah
- 3) Ketika memukul hendaknya pendidik hindari anggota badan yang peka

- 4) Pukulan jangan terlalu keras dan membahayakan
- 5) Tidak memukul anak sebelum berumur 10 tahun
- 6) Tidak memukul anak pada kesalahan pertama
- 7) Pendidik hendaklah memukul dengan tangan sendiri
- 8) Boleh memukul anak lebih dari sepuluh kali kalau ia sudah menginjak usia dewasa

2. Lingkungan Sekolah

Kegiatan pendidikan pada mulanya dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ayah dan ibu sebagai pendidikan utama, dengan semakin dewasanya anak semakin banyak hal-hal yang dibutuhkannya untuk dapat hidup di dalam masyarakat secara layak dan wajar. Sebagai respon dalam memenuhi kebutuhan tersebut muncullah usaha untuk mendirikan sekolah di lingkungan keluarga.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan

bakatnya si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dari itu, sekolah sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih – lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang yang harus ditaati.

Dalam perkembangan fisik dan psikologi anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosialnya dengan anak – anak lain yang berbeda status sosial, kesukuan, agama, jenis kelamin, dan kepribadian. Lambat laun ia membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

3. Lingkungan Masyarakat

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang

tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya.

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Unsur-unsur pokok dan suatu masyarakat adalah:

- a. Adanya unsure kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
- b. Mempunyai tujuan yang sama
- c. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang ditaati bersama
- d. Mempunyai perasaan baik suka maupun duka
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

F. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses

penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpatokan kepada tujuan yang telah dirumuskan.

Ada beberapa definisi evaluasi menurut para ahli, diantaranya,

1. Blom et. al (1971) (dalam Daryanto, 1999:1)

“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”

Artinya: Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

2. Stufflebeam et. al (1971) (dalam Daryanto, 1999:1)

“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.”

Artinya: Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

3. Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen (1961) (dalam Iskandar, 2011), menjelaskan evaluasi tersebut dengan mengatakan bahwa evaluasi itu berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal evaluasi lebih luas, karena dalam evaluasi juga termasuk penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik dan apa yang diharapkan. Dengan demikian hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan evaluasi.

Dari beberapa definisi ahli diatas dapat disimpulkan pengertian evaluasi sebagai kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

Sedangkan Evaluasi Pendidikan merupakan proses untuk menentukan tujuan pendidikan dibandingkan tujuan yang telah ditentukan (Sudijono, 2009), atau secara umum dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang dilakukan didalam dunia pendidikan.

Fungsi Evaluasi Pendidikan

Menurut H. Daryanto dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan*, ada beberapa fungsi evaluasi diantaranya:

1. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2. Evaluasi berfungsi diagnostic

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi syarat, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab

kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh

beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

Kemudian jika dalam proses pengembangan sistem pendidikan, evaluasi berfungsi untuk:

a) Perbaikan system

Disini peran evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan- perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Di sini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

b) Pertanggung jawaban kepada pemerintah dan masyarakat

Selama dan terutama pada akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggung jawaban dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksudkan mencakup baik pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari

sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas- petugas pendidikan dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan sistem yang bersangkutan.

Bagi pihak pengembang, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu “keharusan” dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindarkan karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban sosial, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi logis dalam kegiatan pembaruan pendidikan.

Dalam pertanggung jawaban hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari system yang sedang dikembangkannya serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut di atas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

c) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: Pertama, apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebarluaskan?

Ditinjau dari proses pengembangan sistem yang sudah berlangsung, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban, ya atau tidak. Secara teoretik dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak, dan apabila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan; biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma; murid-murid yang telah menggunakan cara baru tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan; sekolah-sekolah tempat proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri lagi kepada cara yang lama; dan lambat laun akan timbul sikap skeptis di kalangan orang tua dan masyarakat terhadap pembaruan pendidikan dalam bentuk apa pun.

Pertanyaan yang kedua dipandang lebih tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut mengimpilkasikan sekurang-kurangnya tiga anak pertanyaan; aspek-aspek mana dari sistem tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima, ditinjau dari segi sosial, ekonomi, moral maupun teknis.

Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dan menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

Sedangkan menurut Anas Sudijono dalam bukunya yang berjudul Pengantar Evaluasi Pendidikan, fungsi evaluasi pendidikan dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu:

(1) mengukur kemajuan, (2) menunjang penyusunan rencana, dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Seperti telah dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu, evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai, sampai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus, dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan evaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Setidaknya ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

- 1) Hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

- 2) Hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan, apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan, atau tidak. Apabila berdasar data hasil evaluasi itu dipekirakan bahwa tujuan tidak akan dapat dicapai sesuai dengan rencana, maka evaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya. Bukan tidak mungkin bahwa atas dasar data hasil evaluasi itu evaluator perlu mengadakan perubahan-perubahan, penyempurnaan-penyempurnaan atau perbaikan-perbaikan, baik perbaikan yang menyangkut organisasi, tata kerja, dan bahkan mungkin juga perbaikan terhadap tujuan organisasi itu sendiri. Jadi kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha. Perbaikan usaha tanpa didahului oleh kegiatan evaluasi adalah tidak

mungkin, sebab untuk mengadakan perbaikan terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diperbaiki, dan mengapa hal itu perlu diperbaiki. Kegiatan evaluasi yang tidak menghasilkan titik tolak untuk perbaikan adalah hampa dan tidak ada artinya sama sekali.

Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu:

- 1) Segi psikologis
- 2) Segi didaktik
- 3) Segi administrative.

G. Metode Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faidah dari metode yang digunakan (Ahmad, 1975: 300). Mutu guru sangat terkait dengan kemampuannya memahami metode pendidikan dan keterampilan menggunakan metode tersebut di depan para siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung efektif dan menyenangkan.

Menurut Chunaimah (1952: 177), metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Sedangkan Al-

Abrasyi (h. 257) berpendapat, metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.

Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif, dan tujuannya tercapai dengan baik. Guru harus menguasai materi pengajaran dengan baik, sehingga ia mudah memilih metode yang tepat untuk mengajarkannya.

Menurut Sa'id (1995: 119), pemilihan metode mengajar harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1. Memerhatikan tujuan pembelajaran. Jika tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengetahuan dan informasi, maka metode yang tepat adalah ceramah dan diskusi; jika tujuannya adalah agar siswa memperoleh keterampilan tertentu, maka metode yang tepat adalah praktik.
2. Memerhatikan kebutuhan dan usia siswa. Terkadang diperlukan mengemukakan pendapat siswa saat penggunaan metode ceramah, atau berdebat saat diskusi, atau percobaan saat praktik.

BAB 3

AQIDAH

A. Pengertian Aqidah

Secara bahasa (etimologi), aqidah diambil dari kata al-aqdu yang berarti asy-syaddu (pengikatan), ar-babtu (ikatan), al-itsaaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), al-ihkam (penguatan).

Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al- Qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Secara istilah (terminologi) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya. Ada definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh

keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakiniNya dan harus sesuai dengan kenyataanya.

Maka Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadaNya, beriman kepada para MalaikatNya, Rasul-RasulNya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.⁵ Dan mengimani pula seluruh apa apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin).

Dari definisi di atas, baik definisi secara etimologi atau definisi secara terminologi maka bisa ditarik kesimpulan bahwa aqidah itu bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, yakin. Begitu juga aqidah pantang untuk ragu, hanya sekedar berprasangka. Harus yakin seyakin yakinya jika tidak sampai tingkat keyakinan yang kokoh maka bukanlah aqidah. Dinamakan aqidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana aqidah yang shahih dan mana yang bathil. Karena jika keyakinanya di atas keyakinan yang salah atau aqidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akherat.

B. Lingkup Aqidah

1. Ilahiah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (af'al) Allah, dan lain-lain.
2. Nubuwwah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu mukjizat, dan sebagainya yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, dan sebagainya.
3. Ruhaniah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh.
4. Sam'iyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui sami, yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur dan sebagainya.
5. Di samping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman (Rukun Iman), yaitu : Iman Kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab Suci, Nabi dan Rasul, Hari Akhir, serta Qada' dan Qadar.

C. Karakteristik Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah

Jika aqidah disebutkan secara mutlak maka yang dimaksud adalah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Karena itulah pemahaman islam yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi hamba-Nya.

Maka karakteristik Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagaimana penjelasan Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah sebagai berikut :

a. Keotentikan Sumbernya.

Hal ini karena Aqidah Ahlussunnah semata-mata hanya bersandarkan kepada Al-Qur'an, Al-Hadits dan Ijma' Para Ulama Salaf serta penjelasan dari mereka.

b. Berpegang Teguh Kepada Prinsip Berserah Diri Kepada Allah Dan Rasul-Nya.

Perkara ghaib itu tidak dapat diketahui atau dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu Ahlussunnah membatasi diri dalam masalah aqidah kepada berita atau wahyu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

c. Sejalan Dengan Fitrah Yang Suci Dan Akal Yang Sehat.

Hal ini karena Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah berdiri di atas prinsip Ittiba' (mengikuti), Iqtida (meneladani), dan

berpedoman kepada petunjuk Allah, bimbingan Rasulullah dan Aqidah Generasi Terdahulu (Salaful Ummah).

- d. Mata Rantainya / Sanadnya Sampai Kepada Rasulullah, Para Shabatnya.

Tidak ada satu prinsip pun dari prinsip-prinsip Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang tidak memiliki dasar atau sanad atas qudwah (contoh) dari para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in serta para imam yang mendapatkan petunjuk hingga hari kiamat.

- e. Jelas Dan Gamblang.

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki ciri khas yaitu jelas dan gamblang.

- f. Bebas Dari Kerancuan, Kontradiksi dan Kesamaran.

Hal ini karena bersumber dari wahyu, kekuatan hubungan penganutnya dengan Allah, realisasi ubudiyah hanya kepada-Nya semata.

- g. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Merupakan Faktor Utama Bagi Kemenangan Dan Kebahagiaan Abadi di Dunia dan di Akherat.

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan faktor utama bagi terealisasinya kemenangan, kesuksesan dan keteguhan bagi siapa saja yang menganutnya dan

menyerukanya kepada ummat manusia dengan penuh ketulusan, kesungguhan, dan kesabaran.

- h. Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah Adalah Aqidah Yang Dapat Mempaersatukan Ummat.

Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah adalah jalan yang paling baik untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin, kesatuan barisan mereka dan untuk memperbaiki dari apa-apa yang rusak dari urusan agama dan dunia.

- i. Utuh, Kokoh dan Tetap Langgeng Sepanjang Masa.

Aqidah Ahlussunnah akan selalu sama, utuh dan terjaga serta terpelihara baik secara riwayat maupun keilmuannya, kata-kata maupun maknanya hingga hari kiamat kelak.

- j. Allah Menjamin Mehidupan Yang Mulia Magi Siapa Saja Yang Menetapi Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah.

Berada dalam naungan Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah akan mendatangkan rasa aman dan kehidupan yang mulia. Hal ini karen Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah senantiasa menjaga keimanan dan orang-orang yang beriman dan bertakwa akan mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akherat.

BAB 4

PENDIDIKAN AQIDAH

A. Pengertian Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.

B. Dasar Pendidikan Aqidah

Dasar pendidikan aqidah adalah al-Qur“an dan as-Sunnah Artinya apa saja yang disampaikan Allah dalam al-Qur“an dan oleh rasul-Nya dalam sunnahnya wajib diimani dan diamalkan.

a. Al-Qur“an

Al-Qur“an dijadikan sumber pendidikan yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan. Al-Qur“an bukan rekayasa manusia, ia semata-mata firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Nilai esensi dalam al-Qur“an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah

teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an, tanpa sedikitpun menguranginya.

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian pelbagai persoalan kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi buah pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

Pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an membentuk seluruh sistem pendidikan. Dalam pandangan Abdurrahman Shalih Abdullah, banyak orang yang tidak mengerti tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurutny ini dimungkinkan karena mereka bingung dalam membuat koneksi antara al-Qur'an dengan pendidikan serta tidak menemukan dalam al-Qur'an istilah umum yang dipergunakan dalam dunia pendidikan. Mereka menganggap al-Qur'an sama sekali tidak mempunyai pandangan tentang pendidikan.

Pendidikan aqidah terhadap anak dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al Quran diantaranya surat al-

Baqarah ayat 133, tentang wasiat nabi Ya“kub kepada anaknya untuk selalu menyembah Allah sampai akhir hayatnya.

b. As-Sunnah

Al-Quran sebagai sumber segala sumber hukum Islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh kandungan al-Qur“an masih perlu penjelasan. Penjelasan al-Qur“an dapat dijumpai dalam sunnah Rasul. Sunnah rasul itu merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah saw yang harus diteladani. Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena keglobalan al-Qur“an dan tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul, maka sumber kedua setelah al-Qur“an ialah sunnah rasul tersebut.

Sedangkan akal tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan- membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur“an dan sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa

kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya semua makhluk Allah. Akal tidak akan mampu menjangkau masail ghaibiyah (masalah ghaib), bahkan akal tidak akan mampu menjangkau sesuatu yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Oleh Karena itu akal tidak boleh dipaksa memahami hal-hal ghaib tersebut.

C. Metode Pendidikan Aqidah

Upaya melaksanakan dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt bisa dilakukan dengan beberapa cara dan sering juga disebut dengan metode teoritis yang menekankan kepada penghayatan dan metode praktis yang menekankan kepada pelaksanaan atau amaliah sebagai buah daripada iman tersebut.

Menurut al-Nahlâwi metode menanamkan rasa iman, ialah sebagai berikut: (a) Metode hiwâr (percakapan) Qurânî dan Nabawî; (b) Metode kisah Qurânî dan Nabawî; (c) Metode amtsâl Qurânî dan Nabawî; (d) Metode keteladanan; (e) Metode pembiasaan; (f) Metode 'ibrah dan mau'izah; dan (g) Metode targhîb dan tarhîb.

Kata tarbiyah dan ta'dib tidak terlalu disinggung dalam hadits terkait pendidikan aqidah karena hadits lebih banyak

menggunakan kata ta'lim dan derivasinya, Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ta'lim hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (mu'alim) dan yang diajar (muta'alim). Ta'lim juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.³⁷² Dalam perspektif 'Abd al-Fattah Jalal, bahwa ta'lim lebih luas daripada tarbîyah, karena ketika Rasulullah mengajarkan al-Qurân kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dengan menggunakan cara membaca sebagaimana disebutkan itulah, Rasulullah Saw membawa kaum muslim pada proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs), serta membawa jiwa mereka kepada kondisi yang memungkinkannya untuk menerima al-hikmah. Maka titik temunya adalah pada pembelajaran keilmuan, karenanya pendidikan aqidah tidak lepas dari prinsip keilmuan, yaitu rasional, objektif, idea of progress, terbuka dan reflektif. Dan komponen-komponennya, yaitu pendidik, peserta didik, materi, lingkungan pendidikan, metode dan evaluasi.

Hadits-hadits yang digunakan di atas terutama pada komponen pendidikan tidak secara spesifik yang membahas tentang pendidikan aqidah, tapi lebih bersifat umum, seperti fiqh, ibadah, akhlak dll. Namun secara spesifik hadits-hadits yang ditemukan terkait dengan pendidikan aqidah lebih banyak membahas tentang materi pendidikan aqidah.

D. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Tujuan pendidikan aqidah berdasarkan pada Hadits Nabi Muhammad SAW antara lain untuk memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus, bukan sesaat, tetapi yang bersifat konstan dan nyata. Dampak yang paling indah dari kewaspadaan hati seperti penjelasan Rasulullah SAW,

ketika ditanya tentang tanda- tanda masuknya cahaya iman ke hati.

Selain itu, pendidikan aqidah juga bertujuan untuk mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa.

Keadaan itu akan terwujud jika hati terus menerus dipasoki cahaya keimanan, sehingga hati menjadi bercahaya, sehat dan putih. Dampaknya adalah tunduknya perasaan, perilaku secara total kepada Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menolak, karena Allah, maka sempurnalah imannya.”¹⁶ Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman, hingga ia yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya.

E. Urgensi Pendidikan Aqidah

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat penting. Sebab melalui proses pendidikan Islam, pribadi seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara baik, sesuai yang diharapkan. Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian seseorang selaras

dengan Nilai dan prinsip dasar sehingga menjadi kepribadian yang sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai dan prinsip Islam.

Seseorang yang telah dididik dengan pola pendidikan Islam, sikap dan perilakunya akan merupakan refleksi total dari keutuhan dirinya yang telah tertanam nilai-nilai Islam. Akibatnya integritas Islamnya kokoh dan gaya hidupnya islami. Tidak kurang dari Rasul Allah - teladan para pendidik-sendiri yang memberi teladan kepada kita bahwa yang pertama kali beliau sampaikan ketika memulai dakwah Islamiyah adalah hal-hal yang berkaitan dengan aqidah. Meninggalkan kufur dan syirik serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah hal pertama yang diserukan dan didakwahkan oleh baginda Rasul. Pada waktu itu, orang-orang musyrik Arab yang datang dari berbagai penjuru daerah berkumpul di Bayt Allah untuk melaksanakan haji¹. Dalam kesempatan seperti itu, Rasul Allah menyeru mereka agar mengucapkan dua kalimat shahadat; mengakui dengan lisan dan meyakini dalam hati bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Para sahabat-sahabat Rasulullah Saw. senantiasa berusaha meneladani Rasul Allah dalam segala hal, termasuk dalam hal pendidikan aqidah. Para ulama setelah masa sahabat dari masa ke masa juga melakukan hal yang sama.

Mereka senantiasa memprioritaskan pendidikan aqidah kepada anak-anak didik mereka. Sehingga diharapkan mereka tumbuh menjadi generasi muslim yang selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, memiliki benteng yang kuat untuk menjaga diri dari bid'ah, serta mempunyai kemampuan yang tangguh dalam membedakan antara yang haqq dan yang batil, yang benar dan yang salah dan antara ajaran yang lurus dan ajaran sesat.

Skala prioritas inilah yang dewasa ini kita abaikan. Sehingga akhir-akhir ini kita dikejutkan oleh bermunculannya beberapa aliran yang pemahamannya keluar dari mainstream aqidah umat Islam. Aliran-aliran tersebut muncul bak jamur di musim hujan, terutama setelah kran era reformasi dibuka di Indonesia. Yang lebih mengejutkan lagi, ternyata aliran-aliran itu mendapatkan tempat di hati sejumlah orang yang tidak bisa dikatakan sedikit, meskipun tidak juga bisa dikategorikan jumlah yang banyak. Namun hal itu sudah cukup menjadi indikasi kuat bahwa sebagian umat Islam Indonesia tidak memiliki basic pendidikan aqidah yang memadai dan sangat rentan terpengaruh aliran-aliran yang menyimpang.

Dari gambaran realita di atas, menurut hemat penulis, perlu dilakukan langkah tepat dan efektif untuk mencegah

munculnya aliran-aliran sesat atau minimal membatasi ruang gerakanya, dan diharapkan langkah tersebut dapat membentengi umat Islam dari pengaruh aliran-aliran yang dinilai menyimpang. Langkah tepat dan efektif tersebut adalah pendidikan aqidah dengan pendekatan tahdhir shar,,i. Untuk mengikis habis aliran-aliran yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat, maka pendidikan aqidah dengan pendekatan tahdhir shar,,i ini mutlak harus dilaksanakan secara simultan dan terus menerus di berbagai lembaga pendidikan Islam serta dijadikan muatan dakwah oleh para da'i.

F. Fase-Fase Aqidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, „ainul yaqin, dan haqul yaqin. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap akidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah akidah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Empat tingkatan akidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat ragu (taqlid), yakni orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian

sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).

2. Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
3. Tingkat „ain al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut „ain al-bashirah (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat).
4. Tingkat haqq al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan bukti atau data

(dalil) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani

berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Orang yang beriman haruslah orang yang yakin, dan keyakinan yang haruslah mencapai tingkat paling tinggi, yang disebut dengan *i'tiqad jazim* (keyakinan utuh). Hal ini terkait dengan definisi iman, yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Adanya ketiga unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah inheren (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya membenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut.

Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihingapi purbasangka (zhann), apalagi keraguan (syakk).

BAB 5

HADITS

A. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa memiliki beberapa arti:

- a. Jadid lawan qodim = yang baru jamaknya hidats, hudats dan huduts
- b. Qarib lawan ba'id = yang dekat; yang belum lama terjadi.
- c. Khabar = berita yakni sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, semakna dengan kata "haddatsa". Dari makna inilah diambil perkataan hadits Rasulullah (T.M. Hasby As-syidiqi, 1991:20).

Definisi hadits menurut istilah menurut para ulama dari berbagai kalangan adalah sebagai berikut:

- a. Definisi hadits menurut ulama ahli hadits

Menurut ulama ahli hadits pengertian hadits sama dengan pengertian Sunnah yaitu:

كل ما اثر عن الرسول الله صم قبل البعثة وبعده من قول او فعل او
تقرير او صفة

“Segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw. sebelum diutus ataupun setelahnya baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat-sifat (Muhammad ‘Ajaj al-Khuthabi, 1989: 26-27).

Menurut ulama ahli hadits bila kata hadits diartikan dengan segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul setelah diutus menjadi Rasul yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan, maka dalam hal ini menurut mereka pengertian Sunnah lebih umum daripada hadits.

b. Hadits Menurut Ulama Ushul Fiqih

Definisi hadits menurut ulama ushul fiqih adalah sebagai berikut:

كل ما صدر عن النبي صم من قول او فعل او تقرير لما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

c. Definisi Hadits Menurut Ulama Fiqih

كل ما ثبت عن النبي صم ولا من باب الفرض ولا الواجب

“Segala ketetapan dari nabi yang tidak bersifat fardu ataupun wajib” (M.Ajaj al-Khuthaby, 1989:26-27).

B. Konsep Dasar Pembelajaran Qur'an Hadits

Menurut Sudjana, pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara

dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. 1 Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kata Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “Instruksional” (bentuk kata benda), secara etimologi bermakna pembelajaran. Dalam perspektif metodik-pedagogik, kata instruksional mengandung dua makna kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (teaching) dan kegiatan belajar (learning), Dalam istilah kamus tarbawi kata pembelajaran diterjemahkan dengan “ta”lim” atau “tadris”.

Menurut Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perbuahan- perubahan itu mencakup perubahan perilaku, perubahan pengalaman dan perubahan kematangan.

Dalam proses belajar ada tiga fase atau episode, yakni (informasi), (2) transformasi, (3) evaluasi. Informasi dalam proses belajar berguna untuk menambah pengetahuan yang dimiliki siswa. Transformasi berguna untuk memperluas konsep dan teori yang sudah ada sehingga menjadi bahan

pelajaran yang lebih berkualitas. Sedangkan evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana kemajuan pembelajaran dicapai.

Kata ta"lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui.⁵ Pengajaran (ta"lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta"lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Ta"limah atau pengajaran merupakan langkah kelanjutannya. Para Rasul mengajarkan kepada manusia sesuai dengan apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya, yang kesemuanya itu termaktub dalam kitabullah dan sunah rasul.⁶

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta"lim dengan : "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". Definisi ta"lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang yang tidak diketahuinya.⁸ Mengacu pada definisi ini, ta"lim berarti

adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu”.

Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui sesuatu kecuali jika Allah memberi pengetahuan tersebut, tentunya ini ada usaha yang dilakukan sebagai perwujudan dari kesungguhan untuk mengetahui hal tersebut. Adapun ta“lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pembelajaran mencakup teoritis dan praktis sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan menjauhi kemudharatan. Pengajaran itu juga mencakup ilmu pengetahuan dan al-hikmah (bijaksana), misalnya guru Qur“an Hadits akan berusaha mengajarkan al-hikmah dari pelajaran Qur“an dan Hadits, yaitu pembelajaran nilai

kepastian dan ketepatan dalam mengambil sikap dan tindakan dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadits, yang dilandasi oleh pertimbangan yang rasional dan perhitungan yang matang. Sedangkan menurut Trianto, pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkaian mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan antara peserta didik dengan pendidik pada pelajaran Qur'an Hadits dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, serta interaksi berkelanjutan antara

pengembangan dan pengalaman hidup untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup dapat dipahami sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan roda kehidupan, yang tertanam sebagai landasan mengambil keputusan dan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat terjadi suatu waktu.

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksananya, madrasah merupakan satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki khas karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah tetapi juga harus dapat mengembangkan kurikulum khas yang menjadi cirinya. Salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah Qur"an Hadits.

Adapun pendidikan Islam, menurut Muhaimin, merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, prinsip menjadikan al-Quran dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan

semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti syarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an, kebenaran yang dikandungnya adalah kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif, hal ini sesuai dengan jaminan Allah. Cita-cita Islam mengacu pada prinsip Islam yang diamanatkan Allah SWT kepada manusia sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan baik rohani maupun jasmani.

Sedangkan menurut kurikulum 2004, pengertian pembelajaran pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, diantara batasan yang variatif tersebut adalah :

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara

pendidikan dan pembelajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

2. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Adapun pengertian lain pendidikan Agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi tingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “sunnatullah”. Sunnatullah yang dapat dipahami disini adalah sebagai bagian dari kuasa Allah SWT, yang secara langsung ataupun tidak ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam proses pendidikan saat ini pun pada dasarnya telah dirangkai oleh Allah SWT dalam Al-Qur“an pada abad 14 yang lalu.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu termasuk tiga unsur pendekatan pendidikannya baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. dengan pendidikan Islam diharapkan ke depannya akan terbentuk hamba Allah yang shaleh sebagai komponen masyarakat terkecil menuju terbentuknya masyarakat terbaik.

Pendidikan agama Islam dalam pendidikan formal merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT.

C. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang merupakan proses kegiatan yang akan dicapai dengan usaha pendidikan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan klasifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dengan uraian di atas tujuan pendidikan agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi

tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan Hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

- 1) Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang

harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan Agama itu.

- 2) Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at- Takwir ayat 27. Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah.
- 3) Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah tujuan pembelajaran Qur'an Hadits, yaitu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang

berbeda-beda. Rumusan tujuan pendidikan agama Islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tahapan kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terbentuknya minat, sikap, dan nilai diri peserta didik. Sedangkan tahapan ke tiga, yaitu psikomotorik berupa menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan.

D. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadits

Secara etimologi al-Qur'an merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja Qoro'a yang bermakna Talaa keduanya berarti : membaca atau bermakna jama'a (mengumpulkan, mengoleksi). Berdasarkan makna pertama (Yakni: Talaa) maka ia adalah mashdar (kata benda) yang semakna dengan Isim Maf'uul, artinya Matluw (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (yakni: jama'a) maka ia adalah mashdar dari Ism Faa'il, artinya jaami' (pengumpul,

Pengoleksi) karena ia mengumpulkan mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

Mengenai kata Al-Qur“an dan maknanya, beberapa ulama berpendapat, Diantaranya :

- a. Imam Syafi“i (105H-204 H) salah satu dari madzhab yang mashur bahwa al-Qur“an tidak merupakan musytaq (kata bentukan) dari apapun ia merupakan nama yang secara khusus diberikan oleh Allah untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Imam Al-Farra“ (wafat 207H) kata al-Qur“an adalah musytaq kata bentukan dari kata “Qoraainu” yang merupakan Isim jamak dari kata “Qoriinatun” yang berarti petunjuk atau indikator.
- c. Al-Asy“ri (wafat 324H) kata Al-Qur“an adalah musytaq dari kata “Qarana” yang artinya menggabungkan.
- d. Aj-Jujaj (Wafat 311H) kata Al-Qur“an adalah mengikuti wazan “Fu“lanun“ dan la musytaq (kata bentukan) “ Al-Qou” yang mengandung arti penghimpun.
- e. Syaikh Muhammad Khudari beik dalam bukunya Tarikh At Tasyri Al- Islami, Al-Qur“an adalah firman Allah yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya dan diingat selalu yang disampaikan dengan jalan

mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas.

Sedangkan secara terminologi al-Qur"an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. al-Qur"an adalah kitab Allah SWT yang terakhir setelah kitab taurat, zabur dan injil yang diturunkan melalui para rasul. Hal ini juga senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur"an kalam atau wahyu Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat jibril sebagai pengantar wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW di gua hiro pada tanggal 17 ramadhan ketika Nabi Muhammad berusia 41 tahun yaitu surat Al-„Alaq ayat 1 sampai ayat 5. Sedangkan terakhir al-Qur"an turun yakni pada tanggal 9 zulhijjah tahun 10 hijriah yakni surah al-Maidah ayat 3.

Allah SWT menyebut al-Qur"an dengan sebutan yang banyak sekali, yang menunjukkan keagungan, keberkahan, pengaruhnya dan universalitasnya serta menunjukkan bahwa ia adalah penulis bagi kitab-kitab terdahulu sebelumnya. Sebutan ini menunjukkan pula fungsi dari al-Qur"an sebagai firman Allah SWT sebagai berikut :

- a. Sebagai petunjuk umat manusia, seperti yang dijelaskan dalam surat Q.s . Al-Baqarah 2:185. Q.s. Al-Baqarah 2:2, dan Q.s. Al-Fushilat 41:44.
- b. Fungsi al-Qur“an sebagai sumber ajaran Islam sudah diyakini dan diakui kebenarannya oleh segenap hukum Islam. Adapun ajarannya meliputi persoalan kemanusiaan secara umum seperti hukum, ibadah, ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seni. Dalam al- Qur“an banyak diterangkan pula tentang kisah para nabi dan umat terdahulu, baik umat yang taat melaksanakan perintah Allah maupun yang mereka yang menentang dan mengingkari ajaranNya. Bagi kita, umat yang akan datang kemudian tentu harus pandai mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang diterangkan dalam al-Qur“an.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Turunnya al-Qur“an merupakan salah satu mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. al-Qur“an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai mu“jizat bagi Rasulullah Muhammad Saw sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim dan sebagai korektor dan penyempurna terhadap kitab-kitab Allah yang sebelumnya, dan bernilai abadi, sebagai mu“jizat, al-Qur“an telah menjadi salah satu sebab penting

bagi masuknya orang-orang arab di zaman Rasulullah ke dalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang, dan (insha Allah) pada masa-masa yang akan datang. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, dapat meyakinkan kita bahwa al-Qur“an adalah firman-firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad Saw yang ummi.

Demikian juga ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba“, Tsamud, „Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa dan lain-lain dapat memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Qur“an adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ramalan-ramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa romawi, berpecah belahnya Kristen dan lain-lain juga menjadi bukti lagi kepada kita bahwa al-Qur“an adalah wahyu SWT. Bahasa al-Qur“an adalah mu“jizat besar sepanjang masa, keindahan bahasa dan kerapihan susunan

katanya tidak dapat ditemukan pada buku-buku bahasa Arab lainnya. Gaya bahasa yang luhur tapi mudah dimengerti adalah merupakan ciri dari gaya bahasa al- Qur“an. Karena gaya bahasa yang demikian itulah “Umar bin Khattab

masuk Islam setelah mendengar al-Qur“an awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah, bahkan Abu Jahal musuh besar Rasulullah, sampai tidak membunuh Nabi karena mendengar surat ad-Dhuha yang dibaca Nabi.

Menurut bahasa hadits adalah jadid, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti khabar, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadits juga berarti qarib, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.

Menurut ahli hadits, pengertian hadits adalah “seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW”, sedangkan menurut yang lainnya adalah “segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.”

Adapun menurut muhadditsin, hadits itu adalah “segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu hadits marfu“(yang disandarkan kepada Nabi), hadits mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) ataupun hadits maqhtu“(yang disandarkan kepada tabi“in).

Al-Qur“an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah. Kitab al- Qur“an adalah sebagai penyempurna dari kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan

sebelumnya. al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memenuhi syariat. Pada tahun 1958 salah seorang sarjana barat yang telah mengadakan penelitian dan penyelidikan secara ilmiah tentang al-Qur'an mengatakan bahwa : "pokok-pokok ajaran al-Qur'an begitu dinamis serta langgeng abadi, sehingga tidak ada di dunia ini suatu kitab suci yang lebih dari 12 abad lamanya, tetapi murni dalam teksnya. Fungsi Hadits terhadap al-Qur'an meliputi tiga fungsi pokok, yaitu :

- a. Memperkuat dan menegaskan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an
- b. Menguraikan dan merincikan yang global (mujmal), mengkaitkan yang mutlak dan mentahsiskan yang umum (,,am), Tafsil, Takyid, dan Takhsis berfungsi menjelaskan apa yang dikehendaki al-Qur'an.

Menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam al- Qur'an. Hukum yang terjadi adalah merupakan produk Hadits /Sunnah yang tidak ditunjukkan oleh al-Qur'an. Contohnya seperti larangan memadu perempuan dengan bibinya dari pihak ibu, haram memakan burung yang berkuku tajam, haram memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

Ruang lingkup pembelajaran Qur'an Hadits meliputi masalah dasar ilmu al-Qur'an Hadits, tema-tema yang ditinjau dari al-Qur'an dan Hadits, dan tujuan dari pembelajaran al-Qur'an dan Hadits tersebut.

a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, meliputi :

- 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian hadits, sunnah, khabar, atsar dan hadits qudsi
- 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an.
- 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadits terhadap al-Qur'an
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu :

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Keikhlasan dalam beribadah

- 3) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
 - 4) Perintah menjaga kelestaraan lingkungan hidup
 - 5) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
 - 6) Berkompetisi dalam kebaikan
 - 7) Amar ma'ruf nahi mungkar
 - 8) Ujian dan cobaan manusia
 - 9) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
 - 10) Berlaku adil dan jujur
 - 11) Toleransi dan etika pergaulan
 - 12) Etos kerja
 - 13) Makanan yang halal dan baik
 - 14) Ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Mata pelajaran al-Qur'an Hadits bertujuan untuk :
- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an hadits
 - 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
 - 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar kelimuan tentang al-Qur'an dan hadits.

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran al-Qur'an Hadits tingkat Madrasah Aliyah adalah : Memahami isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurnian, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayatnya al-Qur'an dan hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya dimuka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Klasifikasi Hadits

Berdasarkan dari segi kuantitasnya atau jumlah rawi hadits, maka dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Hadits Mutawir

Mutawatir menurut bahasa, berarti mutatabi' yang (datang) berturut-turut, dengan tidak ada jaraknya. Sedangkan menurut istilah dapat didefinisikan sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta. (jumlah banyak itu) dari awal sanad sampai akhirnya dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya.

2. Hadits Ahad

Ahad jamak dari “Ahada”, menurut bahasa “al-wahid” yang berarti satu. Dengan demikian hadits ahad adalah Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang. Sedangkan Hadits ahad menurut istilah dan banyak didefinisikan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

“Khabar yang jumlah perawinya tidak sampai jumlah perawi Hadits mutawatir, baik perawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima dan seterusnya yang tidak memberikan pengertian bahwa jumlah perawi tersebut tidak sampai kepada jumlah perawi Hadits mutawatir.”

Berdasarkan dari segi kualitasnya atau mutu atau nilainya maka hadits itu terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Hadits Shahih.

Para ulama hadits memberikan definisi hadits shahih sebagai “hadits yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama, sampai berakhir pada Rasulullah Saw. atau kepada sahabat atau kepada tabiin, bukan hadits yang syadz (kontroversial) dan terkena illat, yang menyebabkan cacat dalam penerimannya.”

b. Hadits Hasan.

Menurut bahasa hasan sifat Musyabbahah dari “Al Husn” yang mempunyai arti “Al Jamal” (bagus), sedangkan secara istilah, para ulama berbeda pendapat dalam men-definisikannya karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara Hadits Shahih dan Dhaif, dan juga karena sebagian ulama mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.

Sebagian berpendapat hadits yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil yang berkurang sifat dlobithnya dan bersih dari syadz dan illat.

c. Hadits Dla“if.

Hadits dhaif yaitu hadits yang tidak memenuhi standarisasi hadits shahih maupun hadits hasan, hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

F. Kontekstualisasi dan Pemaknaan Hadits

Kontekstualisasi merupakan usaha penyesuaian dengan dan dari hadits untuk mendapatkan pandangan sejati, orisinal dan memadai bagi perkembangan dan kenyataan yang dihadapi. Artinya, kontekstualisasi itu tidak dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan dengan teks hadits atau sebaliknya, namun dilakukan dengan mengadakan dialog atau

saling mengisi diantara keduanya. Karena, penyesuaian perkembangan dengan teks menjadi sebuah penutupan doktrin yang mengabaikan sejarah. Sebaliknya, penyesuaian teks dengan perkembangan menjadi perkosaan (baca: Pemaksaan) yang tidak menghargai nilai-nilai transenden yang memancar darinya.

Kontekstualisasi hadits sebenarnya bukan merupakan masalah/wacana baru dalam sejarah Islam. Dalam skala individual, kontekstualisasi tersebut telah dilakukan shahabat di zaman Rasulullah SAW masih eksis di hadapan mereka. Hal ini terjadi ketika beliau mengirim 2 orang utusan ke Bani Quraidhah untuk menyelesaikan suatu urusan. Nabi SAW berpesan kepada mereka supaya tidak melaksanakan shalat Ashar kecuali setelah sampai di perkampungan tempat tinggal salah satu Qabilah (clan) dari kaum Yahudi tersebut. Di tengah perjalanan, karena waktu ashar telah tiba, maka salah seorang utusan Nabi itu melakukan shalat dijalan meskipun belum sampai di tempat yang di perintahkan Rasul SAW. sementara yang satu lagi baru melakukan shalat setelah sampai disana. Jadi, dua orang tersebut memahami dan mengamalkan sabda Nabi SAW yang disampaikan kepada mereka sesuai dengan kecenderungan dan keyakinan mereka masing-masing.

Begitu pulalah yang terjadi pada era-era selanjutnya, misalnya sebagian imam-imam mazhab dalam periode formatif sejarah perumusan doktri Islam, dalam koridor-koridor tertentu, juga melakukan apa yang telah dilakukan para shahabat Nabi SAW tersebut. Sebagai contoh Imam Malik (juga Imam Abu Hanifah) melakukan kontekstualisasi terhadap hadits yang

melarang pria melamar wanita diatas lamaran pria lain. Imam pendiri mazhab Maliki tersebut menyatakan bahwa yang di larang Nabi tersebut adalah melamar wanita yang cenderung menerima lamaran seorang pria dan telah ada kesepakatan mengenai maharnya.

Kontroversi merupakan konsekwensi logis dari upaya kontekstualisasi teks-teks keagamaan oleh imam-imam mazhab tersebut berlangsung lama, bahkan diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Namun terlepas dari polemik tersebut, pada kenyataannya bahwa masing-masing dari mereka telah di terima sebagai orang-orang yang memiliki otoritas untuk melakukan ijthid dengan manhaj/metodologinya yang khas.

Prinsip-Prinsip Kontekstualisasi

Seiring dengan ide-ide dan teori-teori ilmu pengetahuan yang terus berkembang di Barat dan secara

gencar masuk ke dalam kesadaran banyak umat Islam melalui berbagai saluran. Ide- ide tentang HAM, pluralisme agama dan demokrasi serta teori-teori tentang manusia dan penciptanya, telah menjadi ideal dan pandangan yang "saat ini" diyakini kebenarannya. Dalam batas-batas tertentu, hal ini juga menuntut kontekstualisasi banyak hadits yang berkaitan dengannya. Di antaranya adalah hadits yang sepintas lalu tampak kejam dan diskriminatif, yakni hadits yang menganjurkan umat Islam untuk memepet orang Yahudi dan Nasrani/Kristen yang ditemuinya di jalan; dan hadits yang menyatakan bahwa bangsa atau kelompok orang yang menyerahkan kepemimpinannya kepada perempuan tidak akan memperoleh keberuntungan.

Kontekstualisasi hadits –hadits seperti diatas bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip metodologis berikut.

Pertama, Prinsip Ideologi. Harus diakui bahwa sebagai bangunan agama, Islam telah menjadi bangunan yang sempurna di zaman Nabi SAW. (Q.S. Al-Maidah:3). Kesempurnaan itu tidak terletak pada kemampuannya menampung semua perkembangan sejarah yang terjadi sejak zaman Nabi sampai dengan hari kiamat di ruang-ruang yang telah tertata secara rinci, tetapi dalam kemampuannya

meneampung semua perkembangan itu dalam kerangka bangunannya yang luas dan tertata apik. Kerangka bangunan Islam itu pun bukan kerangka bangunan ilmu dan sejarah untuk membangun peradaban, melainkan merupakan kerangka moral untuk membangun kehidupan. Hadits sebagai bagian dari bangunan itu ada bukan untuk menutupi sejarah, tetapi untuk membuka sejarah kehidupan manusia yang bermakna dan tidak kosong. Untuk membuka sejarah itu Nabi telah mengamanatkan kepada para pembaharu (Mujaddid) yang dikatakannya akan muncul dalam setiap seratus tahun. Dengan demikian kontekstualisasi hadits mempersyaratkan penerimaan ideology keagamaan Islam sebagai system ideology yang terbuka.

Kedua, Prinsip Otoritas. Hadits sebelum dibukukan ke dalam kitab-kitab himpunan, mengalami fase pasca-sejarah yang cukup panjang. Dalam fase itu hadits beredar dalam tradisi lisan dengan segala konsekuensinya, termasuk upaya-upaya untuk memodifikasi dan memalsukannya. Untuk menemukan hadits-hadits yang otentik, para ulama telah menggunakan jaring pengaman berupa sanad dengan persyaratan-persyaratan yang ketat secara formal dan material. Dengan jaring itu mereka bisa mengidentifikasi beberapa ribu hadits yang otentik dari ratusan ribu hadits

yang pernah beredar dalam tradisi lisan. Hadits yang dinilai shahih oleh mereka, terutama yang tingkat keshahihannya tertinggi (riwayat Bukhari & Muslim), seyogyanya diterima. Namun pemaknaannya tidak harus sesuai dengan makna lahirnya. Hal ini karena, hadits seringkali dikemukakan Nabi dalam situasi yang khusus, sehingga maksudnya menjadi tidak seperti yang dimaksudkan makna harfiahnya.

Ketiga, Prinsip Klasifikasi. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia seperti manusia-manusia yang lain, yang diberi wahyu dari Allah (Q.S. Al-Kahfi: 110). Ini berarti bahwa Nabi itu hanya memiliki satu hakikat, yakni hakikat sebagai manusia. Dalam sebuah hadits dinyatakan, hakikatnya sebagai manusia itu tidak ditutup-tutupi. Dalam hadits itu disebutkan bahwa Nabi telah salah ketika menegur seorang petani Madinah yang disaksikannya sedang mengawinkan buah kurma dan beliau sendiri mengakui kesalahannya. Para ulama telah menyadari kenyataan itu. Al-Jurjani membagi sunnah menjadi dua, Sunnah al-Huda dan Sunnah al-Zawa'id. Ia menyatakan bahwa kedua sunnah itu memiliki pengertian yang sama, yakni sesuatu yang dilaksanakan Nabi secara teratur dan hanya kadang-kadang saja ditinggalkannya. Bedanya, yang pertama dilaksanakan Nabi sebagai ibadah dan yang kedua beliau

laksanakan sebagai kebiasaan. Beberapa contoh sunnah kedua yang disebutkannya adalah cara-cara Nabi berdiri, duduk, makan dan minum.

Beliau menyatakan bahwa mengikuti sunnah zawa'id itu baik bagi orang Islam, namun meninggalkannya tidak menjadi makruh dan su'ul adab (tidak sopan) kepada Nabi. Sementara itu Syah Wali Allah ad-Dahlawi membagi hadits menjadi dua bagian juga yakni: Hadits yang disampaikan Nabi sebagai bagian dari penyampaian risalahnya dan hadits yang disampaikan tidak sebagai bagian dari risalah. Hadits jenis kedua ini, menurut ulama pembaharu pra-modern dari India itu, bisa disampaikan atau dilakukan Nabi sebagai kebiasaan atau kebetulan, dan bisa pula sebagai pernyataan beliau mengenai sesuatu yang secara khusus baik untuk dilakukan pada masanya dan tidak dimaksudkan untuk berlaku bagi seluruh umat. Karena itu hadits yang telah diterima keshahihannya perlu diklasifikasikan menurut dua kategori ini, dan bila terbukti bahwa hadits itu termasuk kategori yang kedua, maka pengamalannya bisa ditinggalkan.

Keempat, Prinsip Regulasi. Hadits Nabi, sebagaimana al-Qur'an, tentu memiliki latar belakang bagi kemunculannya. Para ulama juga telah menyadari hal itu ketika mereka mengembangkan salah satu cabang dari Ulumul Hadits yang

disebut dengan 'Ilm Asbab Wurud al-Hadits. Dari literatur yang menghimpun latar belakang hadits itu dan dibantu dengan literatur mengenai sejarah hidup Nabi, bisa diketahui bahwa Nabi pada umumnya tidak memaksudkan hadits-hadits yang disandarkan kepadanya sebagai proposisi-proposisi umum. Karena itu perlu dilakukan kajian-kajian terhadap situasi histories atau khusus yang menjadi latar belakang kemunculan hadits-hadits tertentu yang telah diterima keshahihannya. Kajian itu diperlukan untuk menentukan batas jangkauan dari regulasi atau isi hadits itu, sehingga generalisasi yang tidak akurat bisa dihindarkan.

Secara epistemologis, hadits dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebab ia merupakan bayan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih global, umum maupun yang mutlak. Atau secara mandiri ia juga dapat dipandang sebagai ketetapan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.

Dengan demikian, hadits menduduki posisi dan fungsi yang cukup signifikan dalam ajaran Islam. Imam al-Auza'I pernah berkata bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada hadis terhadap al-Qur'an,⁷ karena Nabi Muhammad bukan sekedar "pak pos" yang hanya mementingkan sampainya risalah kepada alamat, namun beliau sekaligus

sebagai the first interpreter atau al-Mufassir al-Awwal terhadap al-Qur'an melalui hadits yang beliau sampaikan.

Namun demikian, tampaknya untuk memahami maksud suatu hadits terkadang relatif tidak "mudah", khususnya jika kita menjumpai hadits-hadits yang saling bertentangan. Terhadap hal yang demikian biasanya para ulam hadits menempuh metode tarjih nasikh mansukh, al-jam'u atau tawaquf.

Di samping itu, dalam diskursus ilmu hadits, juga dikenal beberapa hadits yang memiliki sebab-sebab khusus dan ada pula yang tidak. Terhadap kategori pertama kita dapat menggunakan perangkat ilmu yang disebut asbab wurud al-hadits (seperti yang telah kami singgung diatas) untuk membantu memahaminya. Persoalannya adalah, bagaimana jika suatu hadits tidak memiliki asbab al-wurud secara khusus. Di sinilah barangkali relevansi judul/tema yang kami tawarkan, yakni adanya kemungkinan melakukan analisis pemahaman (Kontekstualisasi) makna hadits dengan pendekatan sosiologis, sosio-historis, dan antropologis.

Pendekatan-pendekatan tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa ketika Nabi bersabda, tentu tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Dengan lain ungkapan, adalah mustahil Nabi SAW

berbicara dalam ruang yang hampa sejarah (vacuum of histories). Di samping itu, hadits kebanyakan bicara mengenai hal-hal yang bersifat teknis dan juz'i sehingga boleh jadi ruh (spirit)-nya universal, namun teksnya bersifat bayan al-waqi' dalam mengungkapkan realitas masyarakat saat itu.

Jadi, pendekatan-pendekatan semacam itu diharapkan mampu memberikan pemahaman hadits yang relatif lebih tepat dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman dan tidak hanya terpaku pada saat teks-teks hadits tersebut lahir saja. Dengan demikian, hadits Nabi sebagai mitra al-Qur'an juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problem yang muncul dalam masyarakat. Karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu pada teks-teks yang menjadi landaan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Mayoritas umat Islam pun sepakat signifikansi hadits dalam merealisasikan ajaran Islam.

Baiklah dibawah ini kami akan mengemukakan apakah yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis, sosio-historis, dan antropologis dalam memahami hadits beserta contoh-contohnya.

BAB 6

TAHAPAN PERKEMBANGAN KEAGAMAAN INDIVIDU

A. Teori Perkembangan

Menurut Al-Ghazali, pada diri manusia terkumpul sekaligus empat dimensi kejiwaan. Semuanya memiliki berbagai aspek dengan fungsi dan daya masing-masing, baik yang bersifat lahiriah dan dapat diamati maupun yang batiniah tak teramati. Adapun dimensi tersebut yaitu:

1. Dimensi ragawi (al-jism),
2. Dimensi nabati (al-natiyyah),
3. Dimensi hewani (al-hayawaniyyun), dan
4. Dimensi insani (al-insaniyyah).

Jiwa dan badan terdiri dari dua dunia yang berbeda, jiwa berasal dari dunia metafisik, bersifat imaterial, tidak berbentuk komposisi, mengandung daya mengetahui yang bergerak dan kekal. Sedangkan badan merupakan substansi yang berasal dari dunia metafisik, bersifat materi, berbentuk komposisi tidak mengandung daya-daya dan tidak kekal. Jiwa merupakan sub sistem jiwa (nafs) yang di dalamnya terdiri dari ruh, akal, dan kalbu yang semua itu merupakan daya-

daya penggerak dan dapat memengaruhi gerak badan (Riyadi, 2008).

Hubungan antara jiwa, badan dan gerak tingkah laku manusia mempunyai dua hubungan wujud dan aktivitas.

Hubungan wujud jiwa dan badan merupakan hubungan yang saling membutuhkan karena jiwa diciptakan bukan karena badan dan jiwa bukan berada dalam badan. Maka, jiwa merupakan substansi material karena jiwa menempati sebuah bagian. Jadi hubungan keduanya bersifat horisontal transendental dan pada akhirnya hubungan keduanya akan terputus dan pada saat tertentu jiwa dan badan bisa kembali seperti semula dan proses kejadian semula (Riyadi, 2008).

Sekali lagi, Al-Ghazali memandang eksistensi jiwa adalah suatu yang utuh. Ia mendukung doktrin-doktrin yang menyatakan bahwa pusat pengalaman manusia tertumpu pada jiwanya yang merupakan substansi yang berdiri sendiri karena jiwa itu mempunyai fungsi dan fakultas-fakultas. Jiwa manusia tidak terkotak secara terpisah, melainkan menyebar ke seluruh organ tubuh. Jiwa manusia terdiri atas substansi yang mempunyai dimensi dan kemampuan merasa untuk bergerak dengan yakin berupa potensi dasar yang dimiliki jiwa (Riyadi, 2008).

Melihat secara sufistik, Al-Ghazali membagi beberapa tingkatan kejiwaan. Yaitu;

Pertama, jiwa yang tenang (*an-nafs al-mutmainnah*) adalah jiwa yang berada pada perkembangan jiwa tatkala mendapatkan ketenteraman dan kedamaian karena Tuhan. Al-Ghazali juga mengutip Al-Quran untuk memperkuat pendapatnya "wahai jiwa yang *muthma'innah* kembalilah ke dalam Tuhanmu, dalam keadaan ridla dan diridlai sepenuhnya." Karakter jiwa ini akan menemukan ketenangan dan ketentdraman jika terhindar dari godaan-godaan yang mengganggunya (Al-Ghazali, 1422 & 2007).

Kedua, jiwa yang penuh penyesalan (*an-nafs al-lawwah*) adalah mencela. Secara lughawi, istilah *al-lawwamah* mengandung arti amat mencela dirinya sendiri. Jiwa ini termasuk jiwa yang menyadari pikiran-pikiran, keinginan dan cela diri sendiri. Pada taraf jiwa ini merupakan awal taraf rohani karena pada taraf ini merupakan sebuah proses kembali pada Tuhan dan proses penghilangan pelanggaran. Jadi, taraf ini ada proses dalam pencarian Tuhan, di mana ada sesuatu yang menghendaki batinnya antara kecocokan yang mereka peroleh.

Ketiga, jiwa yang memerintah (*an-nafs al-'amarah*) pada taraf ini termasuk jiwa yang belum dimurnikan atau

dibersihkan dari sumber segala jenis perbuatan untuk memenuhi perbuatan- perbuatan dengan semua yang merupakan kemurkaan (ghadlab) dan keinginan (syahwah) untuk menguasai jiwa. Juga disebutkan dalam ayat Al-Quran surat Yusuf ayat 12:53: "Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali jiwa yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Wawasan manusia menurut Al-Ghazali, tidak jauh berbeda dengan konsep ajaran Islam, karena Al-Ghazali banyak mendasarkan pemikirannya kepada al-Qur'an dan al-Hadist, disamping ia juga seorang mufassir dalam Islam. Salah satu kitab tafsirnya, *Jawahir al-Qur'an*, cukuplah menjadi bukti bahwa Al- Ghazali seorang mufassir (Jaya, 1994).

Sungguh pun Al-Ghazali membenarkan konsep manusia menurut Islam, tersusun dari jasmani dan rohani, akan tetapi ia menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada spiritualnya, rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa merasakan , berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat yang

hakiki dari manusia karena sifatnya yang lathif, ruhani, rabbani, dan abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah SWT, serta padanya tergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah SWT. jiwalah yang pada hakikatnya yang taat kepada Allah atau durhaka dan ingkar kepada-Nya (Jaya, 1994).

Oleh karenanya Al-Ghazali dalam mengupas hakikat manusia, beliau menggunakan empat term, yaitu: (1) al-qalb; (2) al-ruh; (3) al-nafs; dan (4) al-'aql. Keempat istilah ini ditinjau dari segi fisik memiliki perbedaan arti. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tersebut masing-masing memiliki dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum (Al-Ghazali, 1422).

B. Perkembangan Keagamaan pada Individu

Menurut Imam Ghazali perkembangan rohani ialah perkara yg terdiri dari akal, nafsu, jiwa dan roh. Maka pendidikan sejak lahir harus diberikan orang tuanya untuk menjaga akhlaknya, jangan diberi kepada orang lain untuk dijaga kecuali orang yg berakhlak mulia, baik dan kuat pegangan agamanya.

Menurut Islam perkembangan rohani insan dari kanak-kanak hingga remaja terbagidalam empat tingkatan yaitu:

1. Kanak-Kanak (Usia 2-6 Tahun).

Peroleh perasaan suka didampingi. Konsep ketuhanan hanya boleh difahami dalam gambaran berbentuk benda atau lukisan saja. Konsep kebesaran Tuhan, nilai-nilai murni dan adab sopan peringkat biasa boleh difahami dan dihayati

2. Kanak-Kanak Akhir (Usia 7-12 Tahun).

Kesedian rohaninya mula mantap. Pendidikan Agama dan Moral boleh dipelajari secara formal. Amalan rukun Islam boleh diamalkan dengan tepat. Rukun Iman mula difahami dan dihayati.

3. Remaja Awal (Usia 12-15 Tahun)

Nilai ketuhanan, dosa dan pahala telah difahami secara konseptual. Memerlukan kepuasan kerohanian utk menghadapi dugaan hidup. Pengaruh persekitaran dan rekan sebaya adalah penting dlm perkembangan rohaninya.

4. Remaja (15-20 Tahun)

Mula mempunyai pegangan yang kuat kepada agama. Percaya kewujudan Tuhan, dosa, pahala dan hari pembalasan. Mula mempersoalkan aspek kerohanian

secara logik. Mula memikirkan Tuhan & sifat Ketuhanan secara abstrak. Kekadang timbul perasaan ragu, gelisah dan curiga terhadap perkara yg berkaitan dengan kerohanian.

BAB 7

PENDIDIKAN AQIDAH MENURUT HADITS

A. Takhrîj al-Hadîts

Secara etimologi kata “Takhrij” berasal dari kata : خرج يخرج mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra’ (ain fi’il) menjadi : خرج يخرج yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Pengeluaran dan penampakan disini tidak harus berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan fikiran seperti makna kata isktikhraj (إستخراج) yang diartikan istinbath (إستنباط) yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-quran dan hadist.

Menurut terminologi ada beberapa definisi takhrij yang dikemukakan oleh para ulamak karena takhrij ini terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengertian takhrij

Meyebutkan beberapa hadist dengan sanadnya.

2. Pengertian lain.

ذَكَرُ أَسَانِيدَ أُخْرَى لِأَحَادِيثِ كِتَابٍ ذُكِرَتْ أَسَانِيدُهُ مِنْ بَابِ التَّقْوِيَةِ فِي الْإِسْنَادِ وَالرِّيَادَةِ فِي الْمَثْنِ

Menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadist yang terdapat dalam sebuah kitab. penyebutan beberapa sanad tersebut dalam suatu bab memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan.

3. Pengertian takhrij hadist setekah dibukukan

عَزَوْ الْأَحَادِيثَ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

Menunjukkan asal beberapa hadist pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadist) dengan menerangkan hukumnya.

Definisi pertama mendiskusikan keadaan sanad dan matan yang sebenarnya. Setelah ditelaah dari kitab sumber aslinya, sanad dan matan tersebut menjadi jelas. Definisi kedua menyebutkan beberapa sanad lain dari sebuah hadist dalam satu tema untuk memperkuat posisi sanad dan memperjelas maksud matan. Jika ada yang lebih lengkap, akan saling menjelaskan maksud matan. Definisi yang ketiga menelusuri hadist dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadist untuk diteliti sanad dan matannya sesuai

dengan kaidah-kaidah ilmu hadist riwayat dan dirayah sehingga status hadist dapat ditemukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Buku induk hadist itu seperti kitab Al-Jami' Al-Shahih li Al-Bukhori, Al-Jamik Al-Shahih li Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' Al-Tirmidzi, Sunan Al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad.

Definisi terakhir inilah yang pada umumnya berlaku diperguruan tinggi Islam dalam meningkatkan kualitas studi hadist yang lebih kritis dan ilmiah, yaitu dengan melakukan penelusuran ke buku induk hadist serta penelitian mutu sanad dan matan. dengan demikian, takhrij mimang tidak dapat dipisahkan dari penelitian hadist dan inti sebenarnya adalah penelitian itu sendiri.

Objek Takhrij Hadist

Ada dua objek dalam takhrij al-hadist, yaitu penelitian matan dan sanad. Kedua objek penelitian tersebut saling berkaitan karena matan dapat dianggap valid jika disertai silsilah sanad yang valid pula. Study pertama, yaitu penelitian matan, biasanya menurut para pakar hadist disebut study internal hadist (dakhili). Sementara itu studi kedua, yaitu penelitian sanad disebut studi eksternal hadist (khariji). Studi internal hadist yang tidak disertai silsilah sanad yang valid atau disertai silsilah sanad tetapi perawi tidak memiliki

kredibilitas yang tinggi, hadistnya menjadi tidak shahih dan dapat ditolak.

Studi internal hadist adalah tujuan studi, sedangkan studi eksternal hadist adalah sarana proses validitas suatu matan. Studi internal hadist merupakan output, sedangkan studi internal hadist merupakan input. Studi internal hadist bertujuan pengamalan semata, karena hadist merupakan sumber ajaran Islam yang harus dipatuhi, sedangkan studi eksternal hadist bertujuan memelihara orsinalitas syariat Islam itu sendiri.

Untuk meneliti kualitas hadist apakah shahih atau tidak, hadist tersebut perlu ditelusuri terlebih dahulu sanad dan matanya dari buku induk hadist sehingga dapat ditemukan siapa perawinya dan isi hadistnya tersebut.

Tujuan Takhrij Hadist

Dalam melakukan takhrij tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pokok dari takhrij yang ingin dicapai seorang peneliti adalah sebagai berikut :

1. Mengatahui eksistensi suatu hadist apakah benar suatu hadist yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadist atau tidak.
2. Mengatahui sumber otentik suatu hadist dari buku hadist apa saja yang didapatkan.

3. Mengatahui ada berapa tempat hadist tersebut dengan sanad yang berbeda didalam sebuah buku hadist atau dalam beberapa buku induk hadist.
4. Mengatahui kualitas hadist (maqbul/diterim atau mardud/tertolak).

Faedah dan Manfaat Takhrij Hadist

Faedah dan mamfaat takhrij hadist cukup banyak, diantaranya yang dapat dipetik oleh yang melakukannya adalah sebagai berikut :

1. Mengatahui refrensi beberapa buku hadist. Dengan takhrij, seseorang dapat mengatahui siapa perawi suatu hadist yang diteliti dan didalam kitab hadist apa saja hadist tersebut didapatkan.
2. Menghimpun sejumlah sanad hadist. Dengan takhrij, seseorang dapat menemukan sebuah hadist yang akan diteliti disebuah atau dibeberapa buku induk hadist. Misalnya terkadang dibeberapa tempat didalam kitab Al-Bukhori saja, atau didalam kitab-kitab lain. Dengan demikian dia akan menghimpun sejumlah sanad.
3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung (muttashil) dan yang terputus (munqathi'), dan mengatahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadist serta kejujuran dalam periwayatannya.

4. Mengetahui status suatu hadist. Terkadang ditemukan sanad suatu hadist dha'if, tetapi melalui sanad lain hukumnya shahih.
5. Meningkatkan suatu hadist yang dha'if menjadi hasan li ghayrihi karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatkannya hadist hasan menjadi shahih li ghayrihi dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengathui bagaimana para imam hadist menilai kualitas suatu hadist dan bagaimana kritikan yang disampaikan.
7. Seseorang yang melakukan takhrij dapat menghimpun beberapa sanad dan matan suatu hadist.

Metode Takhrij Hadist

Sebelum seseorang melakukan takhrij suatu hadist, terlebih dahulu ia harus tahu metode atau langkah-langkah dalam takhrij sehingga akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dan tidak ada hambatan. Diantaranya ada yang secara tematik, pengelompokan hadist didasarkan pada tema-tema tertentu, seperti kitab Al-jami' Ash-Shahih li Al-Bukhori dan Sunan Abu Dawud. Diantaranya lagi ada yang didasarkan pada nama perawi yang paling atas, yaitu para sahabat seperti kitab Musnad Ahmad bin Hambal. Buku lain lagi didasarkan

pada huruf permulaan matan hadist diurutkan sesuai dengan alphabet arab seperti kitab Al-Jami' Ash-Shaghir karya As-Suyuthi, dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh para ulamak dalam rangka memudahkan umat Islam untuk mengkajinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Karena banyaknya teknik dalam pengodifikasian buku hadist, sangat diperlukan beberapa metode takhrij yang sesuai dengan teknik buku hadist yang ingin diteliti. Paling tidak ada 5 metode takhrij dalam arti penelusuran hadist dari sumber buku hadist, yaitu takhrij dengan kata (bi al-lafzhi), takhrij dengan tema (bi al-mawdhu'), takhrij dengan permulaan matan (bi awwal al-matan), takhrij melalui sanad pertama (bi ar-rawi al-a'la), dan takhrij dengan sifat (bi ash-shifah). Cara penggunaannya sebagai mana berikut :

1. Takhrij dengan Kata (Bi Al-Lafzhi)

Pada metode takhrij pertama ini, penelusuran hadist melalui kata/lafal matan hadist, baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang diperlukan metode takhrij ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Hadist An-Nabawi.

Maksud takhrij dengan kata adalah takhrij dengan kata benda (kalimat isim) atau kata kerja (kalimat fi'il), bukan

kata sambung (kalimat huruf). Dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadist yang mana saja selain kata sambung/kalimat huruf, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa arab yang tiga huruf yang disebut dengan fi'il tsulatsi. Jika kata dalam teks hadist yang dicari kata : مسلم misalnya, maka harus dicari akar katanya, yaitu dari kata : سلم setelah itu baru membuka kamus bab س bukan bab م . demikian juga jika kata yang dicari itu kata : يَلْتَمِس maka akar katanya adalah : لَمَس kamus yang dibuka adalah bab ل bukan bab ي dan begitu seterusnya.

Kamus yang digunakan untuk mencari hadist adalah Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfash Al-Hadist An-Nabawi. Kamus ini terdiri dari 8 jilid, disusun oleh tim orientalis, salah satunya adalah Arnord John Wensink atau disingkat A.J. Wensinck (w. 1939 M), seorang professor bahasa-bahasa semit termasuk bahasa arab di lieden, belanda. Tim telah berhasil menyusun urutan berbagai lafal dan penggalan matan hadist, serta mensistematiskannya dengan baik, berkat kerja sama dengan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Untuk kegiatan takhrij dalam arti kegiatan mencari hadist dapat diketahui melalui periwayatan dalam kitab-kitab yang ditunjukkannya. Kitab hadist yang dimuat dalam kitab

Al-Mu'jam ini berefrensi pada kitab induk hadist sebanyak 9 kitab, yaitu sebagai berikut :

- a. Shahih Al-Bukhori dengan diberi lambang : خ
- b. Shahih Muslim dengan diberi lambang : م
- c. Sunan Abu Dawud dengan diberi lambang : د
- d. Sunan At-Tirmidzi dengan diberi lambang : ت
- e. Sunan An-Nasa'i dengan diberi lambang : ن
- f. Sunan Ibnu Majah dengan diberi lambang : جه
- g. Sunan Ad-Darimi dengan diberi lambang : دي
- h. Muwatha' Malik dengan diberi lambang : ط
- i. Musnad Ahmad dengan diberi lambang : حم

Contoh hadist yang ingin di takhrij adalah :

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تَأْمَنُوا وَلَا تَأْمَنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

Pada penggalan teks diatas dapat ditelusuri melalui kata-kata yang digaris bawah. Andaikan dari kata تحابوا dapat dilihat bab ح dalam kitab Al-Mu'jam, karena kata itu berasal dari kata حيب. Setelah ditelusuri kata tersebut dapat ditemukan di juz 1 halaman 408 dengan bunyi.

م إيمان 93، د أدب 131، ت صفة القيامة 54، إستئذان 1، جه مقدمة 9، أدب
حم 1، 165، 11.

Maksud ungkapan diatas adalah :

- a. 93 م إيمان = Shahih Muslim kitab iman nomor urut hadist 93.

- b. 131 د أدب = Sunan Abu Dawud kitab Al-Adab nomor urut 131.
- c. 1 إستئذان، ت صفة القيامة 54، = Sunan At-Tirmidzi kitab sifah al-qiyamah nomor urut bab 54 dan kitab isti'dzan nomor urut bab 1.
- d. 9، أدب جه مقدمة = Sunan Ibnu Majah kitab mukaddimah nomor urut bab 9 dan kitab Al-Adab nomor urut bab 11.
- e. 165، حم = Musnad Imam Ahmad bin Hambal juz 1 halaman 165.

Metode takhrij dengan lafal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah hadist dapat dicari melalui kata mana saja yang diingat peneliti, tidak harus dihafal seluruhnya dan dalam waktu relatif singkat seorang peneliti akan menemukan hadist yang dicari dalam beberapa kitab hadist. Sedangkan diantara kesulitannya adalah seorang peneliti harus menguasai ilmu sharaf tentang asal usul suatu kata.

2. Takhrij dengan Tema (Bi Al-Mawduhu')

Arti takhrij yang kedua ini adalah penelusuran hadist yang didasarkan pada topik, misalnya bab Al-Khatam, Al-Ghusl, Adh-Dhahiyah, dan lain-lain. Seorang peneliti hendaknya sudah mengetahui topik suatu hadist kemudian ditelusuri

melalui kamus hadist tematik. Salah satu kamus tematik adalah Miftah min Kunuz As-Sunnah oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, dalam kamus ini dikemukakan berbagai topik, baik yang berkenaan dengan petunjuk-petunjuk Rasulullah maupun berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertakan subtopik dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadist dan kitab yang menjelakannya.

Kitab-kitab yang menjadi referensi kamus Miftah tersebut sebanyak 14 kitab, lebih banyak daripada takhrij bi al-lafzhi diatas, yaitu 8 kitab dan ditambah 6 kitab lain. Masing-masing diberi singkatan spesifik, yaitu sebagai berikut :

- a. Shahih Al-Bukhori dengan lambang : بخ
- b. Shahih Muslim dengan lambang : مس
- c. Sunan Abu Dawud dengan lambang : بد
- d. Sunan At-Tirmidzi dengan lambang : تر
- e. Sunan An-Nasa'i dengan lambang : نس
- f. Sunan Ibnu Majah dengan lambang : مج
- g. Sunan Ad-Darimi dengan lambang : مي
- h. Muwatha' Malik dengan lambang : ما
- i. Musnad Ahmad dengan lambang : حم
- j. Musnad Abu Dawud At-Thayalisi dengan lambang : ط
- k. Musnad Zaid bin Ali dengan lambang : ز

l. Syirah ibnu Hisyam dengan lambang : هـش

m. Maghazi Al-Waqidi dengan lambang : قد

n. Thabaqat ibnu Sadin dengan lambang : عد

Kemudian arti singkatan lain yang dipakai dalam kamus ini adalah sebagai berikut :

a. Kitab = ك

b. Hadist = ح

c. Juz = ج

d. Bandingkan (qabil) = قا

e. Bab = ب

f. Shahifah = ص

g. Bagian (qismun) = ق

Misalnya ketika ingin men-takhrij hadist :

صلاة الليل مثنى مثنى

Hadist diatas temanya sholat malam (shalat al-layl). Dalam kamus miftah dicari pada bab al-layl tentang sholat malam, yaitu dihalaman 430. Disana dicantumkan sebagai berikut :

1. بخ-ك 8 ب 84، ك 145 ب 1، ك 19 ب 10

2. مس-ك 6 ح 145 - 148

3. بد-ك 5 ب 24

4. تر-ك 2 ب 206

5. مج-ك 5 ب 172

6. مي-ك 2 ب 155 و 13

7. ما-ك 7 ح 7 و 13

8. حم-ثان ص 5 و 9 و 10

Maksudnya hadist tersebut adanya dalam :

1. Al-Bukhori, nomor urut kitab 8 dan nomor urut bab 84, nomor urut kitab 145 nomor urut bab 1, nomor urut kitab 19 nomor urut bab 10.
2. Muslim, nomor urut kitab 6 dan nomor urut hadist 145-148.
3. Abu Dawud, nomor urut kitab 5 dan nomor urut bab 24.
4. At-Tirmidzi, nomor urut kitab 2 dan nomor urut bab 206.
5. Ibnu Majah, nomor urut kitab 5 dan nomor urut bab 172.
6. Ad-Darimi, nomor urut kitab 2 dan nomor urut bab 155 dan 21.
7. Muwatha' Malik, nomor urut kitab 7 dan nomor urut hadist 7 dan 13.
8. Ahmad, juz 2 halaman 5, 9 dan 10.

Diantara kelebihan metode ini, peneliti bisa hanya mengetahui makna hadist, tidak diperlukan harus mengingat permulaan matan teks hadist, tidak perlu menguasai asal usul akar kata, dan tidak perlu mengetahui sahabat yang meriwayatkan. Disamping itu, peneliti terlatih berkemampuan menyingkap makna kandungan hadist. Sedangkan diantara kesulitannya adalah terkadang peneliti tidak memahami kandungan hadist atau kemungkinan hadist memiliki topik berganda.

3. Takhrij dengan Permulaan Matan (Bi Awwal Al-Matan)

Takhrij menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan

huruf mim maka dicari pada bab mim, jika diawali dengan huruf ba maka dicari pada bab ba, dan seterusnya. Takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab Al-Jami' Ash-Shaghir atau Al-Jamik Al-Kabir, salah satu karangan As-Suyuti (w. 911 H). dia seorang ulamak hadist yang memiliki gelar Al-Musnid (gelar keahlian meriwayatkan beserta sanadnya) dan al-muhaqqiq (peneliti) dan beliau hafal 200.999 hadist. Kitab Al-Jami' Ash-Shaghir nama lengkapnya Al-Jami' Ash-Shaghir fi Ahadist Al-Basyir An-Nadzir, sebuah kitab yang menghimpun ribuan hadist yang terpilih dan yang singkat-singkat dipetik dari kitabnya yang besar Jam'u Al-Jawami', terdiri dari dua juz dan susunan kitab hadist ini sesuai dengan urutan alphabet arab Alif, ba, ta, tsa dan seterusnya. Jika seorang peneliti ingin mencari hadist melalui kitab ini, harus ingat huruf permulaan hadistnya kemudian membuka kitab tersebut pada bab yang sesuai dengan huruf permulaan tersebut. Misalnya ketika ingin mencari hadist yang populer dikalangan santri dan mahasiswa tentang wajibnya mencari ilmu.

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Kita buka kitab Al-Jami' As-Shaghir bab ط kita temukan pada juz 2 halaman 54 ada 4 tempat periwayatan yang disebutkan, yaitu sebagai berikut :

1. طلب العلم فريضة على كل مسلم (عن أنس) طص خط (عن الحسين بن علي) طس (عن ابن عباس، تمام عن ابن عمر) طب (عن ابن مسعود) خط (عن علي) طس هب (عن أبي سعي) صح
2. طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهله كمقلد الخنازير الجوهرو اللؤلؤ والذهب هب (عن أنس) ض
3. طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن طالب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحر، ابن عبد البر في اللعلم عن أنس) صح
4. طلب العلم فريضة على كل مسلم والله يحب إغائة اللفان هب (ابن عبد البر) في العلم عن أنس) صح

Keterangan lambing-lambang diatas :

1. a. (عد هب) = Ibnu Adi dalam kitab Al-Kamil
b. (طص خط) = Ath-Thabrani dalam kitab Ash-Shaghir, (خط) = Al-Katib
c. (طس) = Ath-Tabrani dalam kitab Al-Aswah
d. (طب) = Ath-Tabrani dalam kitab Al-Kabir
e. (صح) = Hadist Shahih
2. a. (هب) = Ibnu Majah
b. (ض) = Hadist Dho'if
3. a. (صح) = Hadist Shahih
4. a. (هب) = Al-Baihaqi dalam Syu'ab Al-Imam
c. (صح) = Hadist Dho'if

Dari hasil takhrij diatas ditemukan bahwa seluruh hadist hanya menyebutkan sampai مسلم tidak ada yang menyebutkan ومسلمة, tetapi yang beredar selalu menyebutkan seperti itu.

Diantara kelebihan metode ini dapat menemukan hadist yang dicari dengan cepat dan mendapatkan hadistnya secara utuh atau keseluruhan. Akan tetapi kesulitannya bagi seseorang yang tidak ingat permulaan hadist, khawatir hadist yang diingat itu penggalan dari pertengahan atau akhir hadist bukan permulaannya.

4. Takhrij Melalui Perawi yang Paling Atas (Bi Ar-Rawi Al-A'la)

Takhrij ini menelusuri hadist melalui perawi yang paling atas dalam sanad, yaitu dikalangan shabat (muttashil isnad) atau tabi'in (dalam hadist mursal). Artinya peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanad-nya dikalangan sahabat atau tabi'in. Diantara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab musnad atau Al-Athraf, seperti musnad Ahmad bin Hambal, Tuhfat Al-Asyraf bi Ma'rifat Al-Athraf karya Al-Mizzi, dan lain-lain. Kitab musnad adalah pengodifikasian hadist yang sistematikanya didasarkan pada nama-nama shabat atau nama-nama tabi'in sesuai dengan urutan sifat tertentu. Adapun Al-Athraf adalah kitab hadist yang menghimpun beberapa hadistnya para sahabat atau tabi'in sesuai dengan urutan alphabet arab dengan menyebutkan sebagian dari lafal hadist.

Cukup banyak kitab musnad pada awal abad kedua hijriyah, diantaranya yang sangat populer adalah Musnad

Ahmad bin Hambal (w. 241 H). sesuai dengan masa perkembangannya dan latar belakang penulisannya agar mudah dihafal, beberapa hadist dikelompokkan berdasarkan pada sahabat yang meriwayatkannya. Kitab ini memuat sekitar 30.000 hadist, sebagian pendapat 40.000 hadist secara terulang-ulang (mukarrar) sebanyak 6 jilid besar. Sistematisasinya tidak disesuaikan dengan alphabet arab, tetapi didasarkan pada sifat-sifat tertentu, yaitu pertama sepuluh seorang sahabat Nabi yang digembirakan surga, kemudian musnad sahabat empat, musnad sahabat ahli bait, musnad-musnad sahabat yang populer, musnad sahabat dari mekkah (Al-Makkiyah), dari Syam (Asy-Syamiyyin), dari Kufah, Bashrah, Sahabat Anshor, Sahabat Wanita, dan dari Abu Ad-Darda.

Bagaimana men-takhrij hadist berikut dalam Musnad Ahmad :

عن أنس بن مالك قال أمر بلال أن يشفع الأذان ويؤثر الإقامة

Dalam hadist tersebut sahabat perawi sudah diketahui, yaitu sahabat Anas bin Malik, terlebih dahulu nama Anas situ dilihat pada daftar isi (mufahras) sahabat pada kitab musnad, maka didapati adanya sahabat Anas pada juz 3 halaman 98. Bukalah kitab dan halaman tersebut maka akan didapatkan musnad Anas.

Diantara kelebihan metode takhrij ini adalah memberikan informasi kedekatan pembaca dengan pen-takhrij hadist dan kitabnya. Sedangkan kesulitan yang dihadapi adalah jika seorang peneliti tidak ingat atau tidak tahu nama sahabat atau tabi'in yang meriwayatkannya, disamping bercampurnya berbagai masalah dalam satu bab dan tidak fokus pada satu masalah/tema.

5. Takhrij dengan Sifat (Bi Ash-Shifah)

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan diatas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi orang tersebut. Jika suatu hadist sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya mawdhu', Shahih, Qudsi, Mursal, Myashur, mutawatir dan lain-lain sebaiknya di-takhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut. Misalnya hadist mawdhu' akan lebih mudah di-takhrij melalui buku himpunan hadist mawdhu' seperti Al-Mawdu'at karya Ibnu Al-Jauzi, mencari hadist mutawatir takhrij-lah melalui kitab Al-Azhar Al-Mutantsirah an Al-Akhbar Al-Muwatirah karya As-Suyuthi, dan lain-lain. Disana peneliti akan mendapatkan informasi tentang kedudukan suatu hadist, kualitasnya, sifat-sifatnya terutama dapat dilengkapi dengan kitab-kitab syarahnya.

B. Hadits tentang Pendidik

Pendidik (guru), adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pen” yang berarti “orang yang mendidik”. Mendidik pada hakikatnya adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, mu'allim, dan muaddib . Kata murabbi berasal dari kata rabba, yarubbu, rabban, (mengasuh, memimpin) , kata mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari kata 'allama yu'allimu ta'līman (melatih) , sedangkan muaddib berasal dari kata addaba yuaddibu ta'dīban (mendidik)⁵. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang

dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, baik informal, formal, dan non formal⁶.

Kata atau istilah murabbi, sering dijumpai pada kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, yang meliputi pemeliharaan jasmani dan rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara maksimal dengan harapan anaknya akan tumbuh dengan fisik yang sehat, serta memiliki kepribadian yang terpuji.

Adapun istilah mu'allim, umumnya digunakan untuk membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari orang yang tahu kepada orang yang belum tahu. Sedangkan menurut Sayed Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin istilah muaddib merujuk makna pendidikan dari konsep Ta'dib, yang mengacu pada kata "adab" dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara

proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.

Dalam literatur pendidikan Islam penggunaan istilah untuk pendidik begitu beragam, namun demikian, tampaknya istilah mu'allim lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam dibandingkan dengan yang lainnya.

Dalam bahasa Inggris, dijumpai pula beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik, seperti kata teacher yang berarti guru, pengajar, dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang memberi les pelajaran.

Adapun secara terminologis, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.

1. Ahmad D Marimba, mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
2. Menurut Hadari Nawawi, di Indonesia pendidik disebut juga guru, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

3. Zurinal menjelaskan, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebagai pendidik, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
4. Ramayulis menjelaskan, dalam pandangan Islam, pendidik adalah: orang yang bertanggung jawab untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai, serta mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Secara umum, pendidik adalah “orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁴ Mendidik pada hakikatnya ialah segala perbuatan dan perlakuan yang pada dasarnya memberitahukan, mengesankan dan mengingatkan orang lain tentang sesuatu yang harus diterima untuk dicontoh, atau setidaknya dijadikan suatu pedoman yang dianggap benar dalam berpikir, berkehendak, berperasaan dan berbuat. ¹⁵ Sementara secara khusus, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi

peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

C. Hadits tentang Peserta Didik

Berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak- anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.

Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk

menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknyanya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap mu'alim dan murabbi yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi

peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.

Dengan demikian dalam konsep pendidikan Islam, tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan mejerumuskan diri ke dalam neraka.

Pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidik agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Dengan demikian, maka agar Pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

D. Hadits tentang Lingkungan Pendidikan

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah

institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung. Menurut Abudin Nata (2010) lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

Dalam al-Qur'an, tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, dan lain-lain. Meskipun lingkungan seperti itu tidak disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an juga menyinggung dan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah al-Qaryah yang diulang dalam al-Qur'an sebanyak 52 kali yang dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya.

E. Hadits tentang Evaluasi Pendidikan

Di dalam hadits, evaluasi dapat dilihat dari cara Rasulullah menguji sahabat tentang suatu masalah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرْفُهَا وَإِنَّهَا
مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي
أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Menceritakan kepada kami Qutaibat, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah ibn, dari ibn Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu?" orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah berkata, "alam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya, "orang-orang berkata "beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma." (HR. Bukhari)

Disamping menguji pemahaman sahabat, tentang ajaran agama, Rasulullah juga di evaluasi oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang mengajar sahabat di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang iman, Islam, dan ihsan.

F. Hadits tentang Materi Pendidikan Aqidah

Jika kita cermati pada keadaan sekarang ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam”. Tidak hanya itu, semakin tingginya tingkat pindahnya Akidah para peserta didik menjadi bukti bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama pembelajaran Akidah yang menyangkut pembentukan keyakinan Islam peserta didik hanya terjadi sebatas transfer ilmu atau bisa dikatakan pembelajarannya berorientasi pada penyampaian tentang konsep- konsep Akidah Agama Islam saja. Belum menyentuh pada internalisasi nilai-nilai Agama yang ada di dalamnya ke dalam jiwa peserta didik.

Elakrimah menyebutkan bahwa pada akhir-akhir ini dinamika umat Islam di Indonesia diramaikan dengan berkembangnya berbagai komunitas religius yang mengembangkan seperangkat ajaran yang berbeda dengan ajaran Islam yang telah dipraktikkan oleh umat Islam selama ini⁶. Berbagai pernyataan pemuka agama dan institusi keagamaan yang muncul sebagai respon terhadap komunitas tersebut,

hingga lahirnya pernyataan sikap yang menpac aliran-aliran keagamaan atau komunitas religius tersebut sebagai aliran sesat atau komunitas sesat.

Apabila dirunut ke belakang, jauh sebelumnya sudah sejumlah aliran keagamaan sempalan di Indonesia, yang mungkin karena struktur masyarakat muslim Indonesia yang heterogen dan sikap akomodatif masyarakat muslim menyebabkan aliran-aliran keagamaan sempalan tersebut mudah diterima hingga tumbuh subur dan berkembang ditambah lagi dengan kurangnya efektifnya pelajaran agama Islam khususnya aspek pengajaran Akidah ditingkat sekolah.

Kurang efektifnya pelajaran agama Islam dilihat dari pembagian waktunya, bila kita melihat perbandingan antara banyaknya waktu pembelajaran mapel agama atau Pendidikan Agama Islam antara sekolah umum dengan madrasah akan

sangat berbeda jauh. Sekolah umum hanya memiliki dua jam mapel PAI sekali dalam seminggu. Sedangkan di madrasah mapel PAI masih dipecah menjadi lima mapel yaitu Akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, qur'an Hadis dan bahasa arab. Sehingga tiap-tiap mapel pai tersebut juga mendapatkan jam masing-masing dalam setiap pertemuannya dalam seminggu.

Hal ini tidak sebanding dengan jumlah jam pada mata pelajaran yang lain. Apalagi jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional. Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang paling penting dan pelajaran yang sangat diperlukan. Hal ini dilihat berdasarkan dari kaca mata agama Islam. Mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam. Mata pelajaran ini harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak.

TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI7.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia dengan lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam ditingkat sekolah, semua berkaitan dengan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur'an, (d) Al-Hadis, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.

Dalam pengajaran Akidah pada PAI dapat diartikan sebagai pengajaran iman atau keyakinan. Kedudukannya menjadi sangat fundamental karena iman atau tauhid menjadi inti dari segala aspek. Adapun nilai-nilai yang tergambar dalam pengajaran Akidah ini adalah rukun iman, yaitu: 1). Iman kepada Allah. 2). Iman kepada Malaikat-malaikat Allah. 3). Iman kepada kitab-kitab Allah. 4). Iman kepada Rasul

Allah. 5). Iman kepada hari Akhir. 6). Iman kepada qada' dan qadar.

G. Hadits tentang Metode Pendidikan Aqidah

Pendidikan bersifat gradual. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun untuk mengikis akidah yang salah, meluruskan tradisi yang menyimpang dari agama, dan memerangi kemungkarannya yang dilakukan di masa jahiliyah, turunnya bersifat gradual. Begitu juga ajakan Al-Qur'an untuk beralih ke akidah yang lurus, ibadah yang benar, ketentuan hukum yang tepat, berperilaku dan berakhlak yang mulia juga bersifat gradual. Al-Qur'an juga mendorong orang-orang yang mengikuti Nabi untuk bersabar dan tabah menghadapi cobaan hidup.

Persoalan-persoalan tersebut disampaikan Nabi melalui; (a) penjelasannya terhadap makna Al-Qur'an; (b) melalui fatwanya kepada orang-orang di sekitarnya; (c) penyelesaian terhadap pertikaian; (d) penegakan aturan, dan penerapan ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Itu semua dilakukan Nabi dalam bentuk sunnah (hadis).¹⁸Ajaran Nabi tidak menafikan naluri dan watak dasar manusia bahwa perubahan perilaku menuju yang baik perlu tahapan waktu. Perubahan perilaku buruk ke perilaku baik tidak bisa dilakukan secara drastis seperti membalik telapak tangan.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Rasul telah menjadikan rumah al- Arqam bin Abd. Manaf di Makkah sebagai pusat dakwah ketika dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga rumah itu disebut dengan Dar al- Islam. Umat Islam awal berbondong-bondong mendekat Rasulullah SAW dan menjauhi kaum musyrikin. Mereka membaca Al-Qur“an dan mengkaji dasar-dasar Islam. Mereka menghafalkan ayat-ayat Al-Qur“an yang turun kepada Nabi SAW, sehingga tidak lama setelah itu rumah Nabi yang di Makkah menjadi pusat kajian umat Islam serta lembaga studi Al-Qur“an, dan di rumah tersebut umat Islam juga menimba ilmu/hadis melalui tangan Rasulullah.

Para sahabat berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur“an. Mereka mengkaji ayat-ayat tersebut dengan sesama mereka dimana saja kesempatan mereka dapatkan, untuk memperkuat pemahaman dari apa yang selama ini mereka dapatkan dari Rasulullah. Mereka saling menelaah tafsir Al-Qur“an. Wujud tafsir Al-Qur“an itu adalah dari ajaran yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW yang berupa hadis. Oleh karena itu, menghafalkan hadis di masa-masa awal Islam berjalan beriringan dengan menghafalkan Al-Qur“an. Setelah itu masjid menjadi tempat yang dipersiapkan untuk mengkaji ilmu, memberi fatwa, dan penetapan hukuman disamping

sebagai tempat ibadah dan penyampaian hal-hal yang umum di kalangan umat Islam.

Bidang pembelajaran di kala itu tidak hanya terbatas pada masalah tertentu. Tabligh al-risalah yang dilakukan Rasul tidak terbatas pada tempat tertentu dan pada momen tertentu, tetapi dimanapun permintaan fatwa datang Rasulpun memberikan fatwa, dimanapun ada pertanyaan kepadanya Rasulpun menjawab pertanyaan tersebut, artinya Nabi melakukan tabligh al-risalah kapan saja ia mendapatkan kesempatan, dan dimanapun tempat yang ada. Disamping itu Rasul juga memiliki majlis-majlis ilmu yang banyak dimanfaatkan para sahabatnya untuk menerima pembelajaran darinya. Ketika Nabi duduk di tempat tersebut maka duduklah para sahabatnya dalam bentuk lingkaran (halaqah) yang melingkari Nabi.

BAB 8

KONTEKSTUALISASI HADITS PENDIDIKAN AQIDAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini

Penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan.

Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbuatan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.

B. Pembimbingan Aqidah Usia Kanak-Kanak

Pendidikan Taman kanak-kanak adalah salah satu layanan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat sampai enam tahun.

Dalam Pendidikan Berbasis Aqidah, penanaman Aqidah harus mendapatkan perhatian besar dari para guru. Menanamkan ke dalam jiwa anak tentang ke-Esaan Allah SWT, dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik. Ini dilakukan dengan menunjukkan dalil-dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah. Di samping mengenalkan kekuasaan Allah SWT, anak-anak juga dapat diajarkan Rukun Iman lainnya. Keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah serta tugas mereka masing-masing.

Keyakinan kepada Rasul-rasul Allah, khususnya Nabi Muhammad SAW, keyakinan terhadap Kitab-kitab Allah dan menanamkan cinta kepada Alquran, keyakinan kepada Hari Kiamat agar selalu berbuat baik, karena akan adanya pembalasan bagi orang yang ingkar kepada Allah, serta keyakinan akan Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap makhluknya.²²

Selain penanaman aqidah, para guru juga harus mengajarkan ibadah- ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim dan menjelaskan kepada anak urgensi ibadah beribadah kepada Allah. Seperti makna mengerjakan shalat yang dilakukan di awal waktu yang bermanfaat untuk melatih sikap disiplin, makna zakat, makna puasa, serta makna pelaksanaan ibadah haji. Pengenalan terhadap Al-Quran dan menumbuhkan kecintaan kepadanya juga harus mulai diberikan. Disamping anak juga diajarkan cara membaca Alquran seperti dengan metode Iqra dan lainnya, anak-anak juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek yang terdapat dalam Juz 30 dan doa sehari-hari beserta tujuannya.

Nilai-nilai moral juga tak luput dari tujuan pelaksanaan pendidikan berbasis aqidah, anak harus diajarkan bagaimana bersikap dengan orang tua sendiri, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan sesama muslim lainnya, serta makhluk

Allah lainnya termasuk binatang dan lingkungan. Sikap santun, bahasa yang baik serta kalimat-kalimat thayyibah harus dapat dicontohkan seorang guru terhadap anak didik. Dengan menceritakan sejarah Nabi Muhammad sebagai contoh teladan yang baik, atau cerita-cerita keteladan lainnya yang dapat menjadi inspirasi bagi anak dalam berbuat.

C. Pembinaan Aqidah pada Usia Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana mereka mencari jati diri. Pada masa remaja juga banyak pertanyaan yang muncul mengenai agama, dimana pertanyaan itu timbul dari keraguan akan keberagamaan. Pertanyaan yang banyak muncul misalnya mengapa harus sholat? mengapa sholat harus menghadap kiblat? mengapa haji harus ke Mekah? dan sebagainya. Karenanya sepanjang perkembangannya dan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dibutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggungjawab terhadap jiwa para remaja yang terbuka terhadap pengaruh dari luar¹.

Ada remaja yang mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah yang mereka alami itu. Pelarian ini terkadang akan mengarah ke perbuatan yang negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar,

maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang menentramkan batinnya.

Remaja yang memiliki akhlaq yang baik dan aqidah yang kuat akan mencari jalan keluar yang tidak menentang norma agama. Sehingga jika akhlaqnya yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka akhlaqnya tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika akhlaqnya

tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka akhlaqnya dinilai buruk dan ditolak².

Akhlaq baik atau buruk bisa didapatkan melalui pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang di mulai sejak manusia dalam kandungan sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

Begitu pula dengan pendidikan 'aqidah di sekolah memang bukan satu- satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan akhlaq siswa. Akhlaq siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekitar, dan teman sebaya. Tetapi, jika siswa tersebut mempunyai pondasi keimanan yang kuat, maka dia tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang buruk yang dibawa oleh keluarga atau lingkungan sekitar atau teman

sebaya. Salah satu pembentuk pondasi keimanan seorang yaitu berada pada aqidahnya.

Dari pendidikan 'aqidah yang sudah didapat disekolah, bisa diwujudkan dalam perilaku kesehariannya. Orang yang berpegang pada al-Qur'ān dan Sunnah menjadikan seorang itu ber'aqidah yang kuat, karena dengan berpegang kepada al-Qur'ān dan Sunnah seorang itu senantiasa menjalankan perintah dan larangan dalam al-Qur'ān yang menjadikan berakhlaq baik dalam mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali, Hasan Abdul, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qurani al-Rabi al-Hijri*, (Mesir, Darul Fikri, Th.1977)
- 'Āmidī, Sayfuddīn Abī al-Hasan 'Alī Ibn 'Alī Ibn Muhammad al-, (n.d). *Al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, Re-edited by Ibrahīm al-'Ajūz. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat.)
- 'Asqālānī al-Syāfi'ī, al-Hāfiz Abī al-Fadhī Ahmad Ibn 'Alī Ibn Hajar al-, *al-Talkhīsh al-Habīr Fi Takhrīj Ahādits al-Rafi'ī al-Kabīr*, (Yaman: Maktab al-Ahqāf Majmū'ah Ribāth Terīm, Th. 1079 H.)
- Abdullah, Burhanuddin, *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Qur'ani)*. (Banjarmasin: Antasari Press. 2008)
- Amal, Taufiq Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, Th.1990)
- Arif, Mahmud *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, th. 2006)
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.v, (Jakarta: Bumi Aksara, Th. 1996)
- Assegaf, Abdurrahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, th. 2011)

- Attas, Muhammad Naquib al-, Konsep Pendidikan dalam Islam
(Bandung: Mizan, th. 1988)
- Azami, M.M. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali
Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, Th. 1994)
- Fitrianti, Leni, Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses
Pembelajaran, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN:
2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018)
- Ismail, M. Syuhudi, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, cet. i,
(Jakarta: Bulan Bintang, Th. 1992).
- Jalal, Abd al-Fattah Azas-Azas Pendidikan Islam, terj. Henry
Noer Ali (Bandung: Diponegoro, th. 1988)
- Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan
Pemikirannya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Kasmali, Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan
Akhlik Menurut Hamka, Jurnal Teologia, Volume 26,
Nomor 2, Juli-Desember 2015,
- Ma'arif, A. Syafi'I, Pemikiran Tentang Pembaharuan
Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Pendidikan Islam
di Indonesia antara Cita dan Fakta, ed. Muslih Usa
(Yogyakarta: Tiara Wacana, th. 1991)
- Muhaimin dan Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam,
(Bandung: Remaja Rosdakarya, th. 2001)

- Nata, Abuddin Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, th. 2010)
- Nawawi, Hadari Pendidikan Dalam Islam, (Surabaya; al Ikhlas, tth)
- Nizar, Samsul, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Nor, Mohammad, Teori-teori Perkembangan, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, th. 1998)
- Purwanto, M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, th. 2007).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, cet.ii, (Jakarta: Pusat Bahasa, th. 2008)
- Rahardjo, M. Darwan, Ilmu, Ensiklopedi Al-Qur'an. Ulumul Qur'an, No. 4 Vol. 1, (Jakarta, Th.1990)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta; Kalam Mulia, th. 2008)
- Rasyidin, Al-, Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan, cet. i. (Bandung Citapustaka Media Perintis, th. 2008)

- Saat, Sulaiman, Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.
- Siahaan, Amiruddin, dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014
- Sjalabi, Achmad, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, Th.1987)
- Suhada, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017.
- Suryadi, Rudi Ahmad Hadîts: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim Vol. 9 No. 2 - 2011
- Susiba, Pentingnya Pendidikan Akidah Untuk Menunjang Realisasi Kurikulum 2013, Jurnal Potensia vol.13 Edisi 2 Juli - Desember 2014
- Wahid, Ramli Abdul, Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia, *analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014: 218
- Yunus, Mahmud Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: Hidakarya Agung, th. 1978)

Yuslem, Nawir, Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, MIQOT
Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010

BIOGRAFI PENULIS

M. Noor Fuady, kelahiran Banjarmasin 07 Juni 1974, meraih S1 Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, S2 di IAIN Antasari Banjarmasin dan memperoleh gelar Doktor di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin.